

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT
DESA SUNGAI KERUH KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI



**OLEH
ERNITA SARI
NIM A1B119135**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT
DESA SUNGAI KERUH KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia**



OLEH

Ernita Sari

NIM A1B119135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

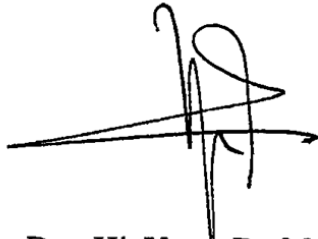
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Ernita Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B119135 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 23 Oktober 2023

Pembimbing I



Dra. Hj. Yusra D., M. Pd.

NIP 196310241988032001

Jambi, 23 Oktober 2023

Pembimbing II



Arum Gati Ningsih, M. Pd.

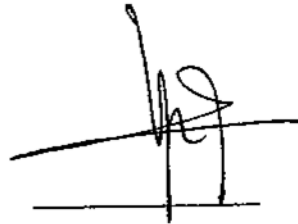
NIP 19964132022032016

HALAMAN PENGESAHAN

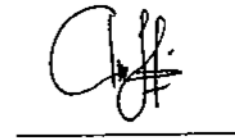
Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Yang disusun oleh Ernita Sari, Nomor Induk Mahasiswa A1B119135 telah dipertahankan di depan tim penguji pada

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. Ketua
NIP 196310241988032001



2. Arum Gati Ningsih, M. Pd. Sekretaris
NIP 19964132022032016



Mengetahui, November 2023
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd.
NIP 195902081986031001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Jangan mau semuanya instan penting untuk sabar, karena ketika kita merasa kemajuannya itu lambat dan ada banyak rintangan dan penolakan, itu yang akan membuat kita mengalami kesulitan, karena semua hal kesuksesan yang bermakna jangka panjang akan membutuhkan kerja keras dan waktu”

(Maudy Ayunda)

“Sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan, maka bersungguh-sungguhlah hingga kamu berhasil”

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan saya untuk meraih ilmu. Semoga saya dapat menjadi yang terbaik. Cinta kasihmu menjadi cahaya bagiku dalam mengarungi kehidupan dan membalas jasa kedua orang tuaku di kemudian hari dengan kesuksesan yang kudapatkan di suatu hari nanti.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ernita Sari

NIM : A1B119135

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan di Tarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 6 Desember 2023

Yang membuat pernyataan

A vertical barcode is on the left. To its right is a circular official stamp with a Garuda emblem and the text 'METERA TEMPIK'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the alphanumeric code 'E18AKX672294697' is printed.

Ernita Sari

NIM A1B119135

ABSTRAK

Sari, Ermita. 2023. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. (II) Arum Gati Ningsih, M.Pd.

Kata Kunci: *Analisis, Nilai-Nilai Pendidikan, Seloko Adat Pernikahan*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta dianalisis dengan menggunakan metode heremneutika. Sumber data penelitian ini adalah naskah seloko adat pernikahan, rekaman, dan foto prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo antara Yuda Anggara bin Hamidi dengan Widia Hepliyani binti Rozali yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2023.

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan berjumlah 11 kalimat yang terdapat di dalamnya berupa (1) nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia, (3) nilai pendidikan berilmu, (4) nilai pendidikan demokratis, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat 5 nilai pendidikan yaitu (1) nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di wujudkan dengan perintah melaksanakan dan menjauhi larangan-Nya, bersyukur dan berdo'a, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia di wujudkan dengan perintah menepati janji, dan sabar, (3) nilai pendidikan berilmu di wujudkan dengan memanfaatkan ilmunya, (4) nilai pendidikan demokratis di wujudkan dengan memiliki rasa hormat terhadap sesame dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab di wujudkan dengan kewajiban seseorang yang diberi amanah dan rasa tanggung jawab.

KATA PENGANTAR

Selesainya penelitian yang dilakukan sampai terwujud menjadi skripsi ini tidak akan pernah dapat diraih tanpa rahmat dari Allah Subhanahuwataala. Untuk itu sudah sepantasnya puji syukur penulis sampai ke hadirat Allah Subhanahuwataala atas segala Rahmat-Nya. Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah membantu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih.

Terutama kepada Ibu Dra. Hj. Yusra D., M. Pd. selaku dosen pembimbing I skripsi yang dengan ketelitian, kesabaran dalam menasihati penulis dan memperbaiki kesalahan yang masih sering muncul dalam penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan tetap memberikan yang terbaik untuk beliau. Begitu pula dengan Ibu Arum Gati Ningsih, M. Pd. yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan sifat baiknya telah membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semua itu akan penulis kenang sebagai bekal di masa mendatang. Serta terima kasih juga kepada dewan penguji skripsi peneliti yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini yaitu Bapak Drs. Akhyaruddin, M. Hum., Bapak Dr. Drs. Andiopenta Purba, M. Hum., dan Bapak Oky Akbar, M.Pd., Gr. Semoga Allah Swt memberikan yang terbaik untuk beliau.

Serta terima kasih kepada dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi yang telah membagi ilmunya, terima kasih yang dalam. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Rusdi, S. Pd., M. Se. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Bapak Drs. R. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M. Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan selalu memberikan kemudahan dalam mengarahkan mahasiswanya.

Secara khusus kepada orang tua yang sangat saya cintai, sayangi, dan banggakan yaitu ayahanda Muhammad Nasir dan ibunda Harfitriyani yang telah senantiasa memberikan dukungan sepenuh hati, materi, tenaga, cinta, kasih sayang yang tak terhingga serta doa yang tak henti-hentinya terpanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilan saya. Tiada kata yang pantas saya ucapkan atas jasa-jasa kalian yang telah merawat, mendidik, membesarkan, serta memberikan arahan dan kebahagiaan dari lahir hingga sampai saat ini. Terima kasih Ayah dan Ibu tersayang, dan terima kasih untuk adik saya Nasril Wibowo yang telah memberikan semangat, menghibur serta selalu berdoa dan mendukung saya, semoga kita menjadi anak yang membanggakan untuk Ayah dan Ibu.

Kemudian, terima kasih kepada sahabatku Dimas Andrean, Suci, Fitriyani Azhari, Selvina Suhadi, Dini Anggraini, Lisa Zubaidah, Deva Maizara, Seli Tri Lestari, Hesti, Sinta dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 untuk segala dukungan, semangat, masukan dan bantuannya selama penulis berada di bangku kuliah dan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, apabila masih terdapat kekurangan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, 2023



Ermita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	10
2.1 Pengertian Seloko	10
2.2 Adat	12
2.3 Upacara Adat Pernikahan.....	14
2.3.1 Antar Cakap.....	15
2.3.2 Antar Cincin Sirih Batanyo	16
2.3.3 Antar Alat Batunang.....	17
2.3.4 Serah Terimo Adat Lembago	17
2.3.5 Antar Serah Terimo Pengantin	18
2.3.6 Acara Makan Sedaun.....	19
2.4 Nilai.....	20
2.5 Jenis-jenis Nilai	22
2.5.1 Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	23
2.5.2 Berakhlak Mulia	25
2.5.3 Berilmu	27
2.5.4 Mandiri	28
2.5.5 Demokratis	29

2.5.6	Sehat	29
2.5.7	Cakap.....	30
2.5.8	Kreatif.....	31
2.5.9	Bertanggung Jawab	31
2.6	Penelitian yang Relevan.....	33
1.7	Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Metode Penelitian.....	38
3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Objek Penelitian	40
3.4	Data dan Sumber Data	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.6	Instrumen Penelitian	41
3.7	Teknik Analisis Data	43
3.8	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
3.9	Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Hasil Penelitian.....	46
4.1.1	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	46
4.1.2	Berakhlak Mulia	51
4.1.3	Berilmu	54
4.1.4	Demokratis	55
4.1.5	Bertanggung Jawab	56
4.2	Pembahasan	58
4.2.1	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	58
4.2.2	Berakhlak Mulia	59
4.2.3	Berilmu	61
4.2.4	Demokratis	62
4.2.5	Bertanggung Jawab	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran.....	65
DAFTAR RUJUKAN.....		66
LAMPIRAN		70
RIWAYAT HIDUP.....		99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Informan.....	71
Lampiran 2 Transkripsi Seloko dari Video.....	72
Lampiran 3 Fotocopy Naskah Seloko.....	93
Lampiran 4 Dokumntasi Prosesi Pernikahan.....	94
Lampiran 5 Tabel Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra yang termasuk dalam sastra tulis yaitu merupakan naskah-naskah kuno dan karya-karya yang dianggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan merupakan sastra yang pewarisnya di dapatkan secara lisan atau disampaikan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya.

Sastra daerah sebagai bagian dari kesusastraan nasional, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wujud hasil karya seni kreatif masyarakat pemiliknya, yakni sebagai media untuk menyampaikan isi hati, ide-ide, pandangan serta pemikiran tentang berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang mengungkapkan masalah sosial, budaya, politik, agama dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya peranan sastra daerah di kehidupan masyarakat pemiliknya, maka dari itu sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan, yang pada prinsipnya berupa amanat atau nasihat, karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu

menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Adiyadmo, D.A. 2017).

Berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa (Sudjiman, 2006).

Menurut (Zaidan, 2000) bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bersifat universal, sedangkan sastra daerah adalah salah satu ragam dari sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah didunia, khususnya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya, mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula.

Hal ini disebabkan karena didalam sastra daerah banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang berupa nasihat. Untuk itulah sastra daerah perlu digali dan diteliti lebih dalam lagi, mengingat dalam masyarakat yang sedang membangun seperti sekarang ini sebagai bentuk sastra daerah tidak mustahil akan terabaikan dan kemungkinan besar lama-kelamaan akan hilang.

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya, salah satunya puisi Melayu tradisional. Puisi Melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Menurut (Sedyawati, 2004) jenis-jenis puisi ungkapan tradisional dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa, gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat,

rejang, dan ungkapan tradisional. Dalam hal ini penulis meneliti salah satu jenis puisi Melayu tradisional yaitu ungkapan tradisional yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

Salah satu bentuk sastra daerah masyarakat Melayu Jambi adalah seloko. Seloko merupakan bentuk puisi Melayu klasik dan ungkapan lisan yang berisikan nasihat dan petuah-petuah serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek datuk, tuo tengganai atau orang yang mengerti mengenai seloko (Marisa, 2018). Selain itu seloko juga disebut kesusastraan lama yang disampaikan secara lisan dari mulut-kemulut karena pada zaman dahulu nenek moyang kita belum mengenal dan mengetahui tulisan sehingga penyampaian hanya dituturkan secara lisan dan diingat dalam pikiran saja (Sagimun, 1985).

Dalam seloko adat misalnya, kadang-kadang hanya terdiri dua baris, dan kadang-kadang hanya empat baris, atau enam baris (Karim, 2005). Persajakannya tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak, biasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma-norma adat istiadat, adat yang teradat, adat yang sebenarnya adat, dan adat yang diadatkan, yang berlaku di dalam wilayah adat daerah Melayu Jambi. Seloko yang berkembang dalam masyarakat Jambi cukup beragam, yaitu seloko adat pernikahan masyarakat Melayu Jambi. Salah satunya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo hingga saat ini masih menggunakan seloko serta melangsungkan tradisi upacara adat pernikahan.

Seloko ini berfungsi untuk memberikan nasihat agar berbuat baik yang dapat dijadikan acuan pedoman bagi masyarakat. Isi ungkapan seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syam, 2001) yang menyatakan bahwa, “seloko adat merupakan sastra daerah yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan bagi masyarakat”.

Provinsi Jambi memiliki wilayah yang cukup luas, sehingga tradisi budaya adat dan istiadat di setiap daerahnya memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing. Adapun perbedaan seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo dengan seloko adat pernikahan di Desa Koto Juyo Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo perbedaannya dapat dilihat dari tahapan prosesi. Adapun tahapan-tahapan prosesi seloko adat pernikahan yang dilakukan di Desa Koto Juyo Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo ini terdapat hanya lima prosesi yang dilakukan yaitu: (1) Lamaran, (2) Mengantar sirih tanyo pinang tanyo, (3) Nikah kawin, (4) Berelek berkenduri, (5) Mengumpul tuo, menutup lek atau prosesi betunjuk beaja.

Sedangkan untuk seloko adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu terdapat enam tahapan prosesi yang dilakukan yaitu: (1) Antar cakap, (2) Antar cincin sirih batanyo, (3) Antar alat batunang, (4) Serah terimo adat lembago, (5) Antar serah terimo pengantin, (6) Acara makan sedaun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap daerah tentunya memiliki ciri khas budaya adat dan istiadat masing-masing,

Seloko adat selalu digunakan dalam setiap penyelenggaraan acara adat pernikahan. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji seloko yang digunakan dalam enam prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu: (1) seloko adat antar cakap, (2) seloko adat antar cincin sirih batanyo, (3) antar alat batunang, (4) serah terimo adat lembago, (5) serah antar terimo pengantin, (6) acara makan sedaun.

Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat (Dewi, Y. 2012).

Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan kepada penerus bangsa mengenai tanggung jawab bersama didalam masyarakat. Pendidikan melaksanakan fungsi seluruh aspek kebutuhan hidup untuk mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, sehingga mampu menjawab tantangan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dalam dinamika hidup dan perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang.

Nilai- nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai macam dimensinya dan nilai-

nilai tersebut mutlak diresapi dan dihayati oleh umat manusia, karena mengarah pada kebaikan dalam berfikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti dan pikiran.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Sungai Keruh karena terdapat perbedaan dalam seloko adat prosesi pernikahan di Desa Sungai Keruh dengan desa lainnya, serta penulis merupakan masyarakat asli yang tinggal di Desa Sungai Keruh dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian di Desa Sungai Keruh mengenai analisis nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan tepatnya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan masyarakat Desa Sungai Keruh merupakan salah satu masyarakat yang masih memiliki dan memegang teguh adat istiadat pernikahan secara turun temurun berada di tengah masyarakat dan dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau yang disebut dengan tradisi di daerahnya, salah satu bentuknya yaitu penuturan seloko adat.

Seloko adat upacara pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh sebagai salah satu bentuk sastra daerah yang banyak mengandung nilai-nilai ajaran kebaikan bagi manusia. Sastra daerah ini hampir punah, seloko adat tersebut berpengaruh dalam tata kehidupan bermasyarakat dan merupakan warisan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, dalam penuturan seloko bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat, bahasanya sederhana, dan memiliki nilai-nilai estetika mengenai keindahan bahasa. Oleh karena itu, seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo penting dan sangat menarik untuk dijadikan objek

penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan membahas dan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh. Dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam seloko ini akan memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap maksud dari seloko tersebut.

Penelitian ini akan membahas secara rinci terkait nilai-nilai pendidikan yang ada dalam seloko adat pernikahan karena akan memberikan manfaat yang sangat berguna untuk menciptakan lingkungan hidup, dan dapat memberikan informasi-informasi yang paling berharga mengenai pandangan hidup masa depan, dan juga dapat membantu manusia dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk dapat menghadapi perubahan.

Alasan lain penulis mengambil penelitian ini untuk melestarikan adat tersebut agar tidak punah dan juga sebagai informasi kepada masyarakat luas di Indonesia bahwa di Jambi tepatnya di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo memiliki seloko adat pernikahan tersendiri yang bermanfaat untuk masyarakatnya. Dan penulis akan memfokuskan untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan dalam seloko karena selain itu tidak semua orang mengerti dan mengetahui arti makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah seloko. Bahkan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus yang jarang didengar, dan juga bahasanya tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga membuat banyak orang yang tidak mengetahui arti dan maknanya. Selanjutnya, seloko jarang diminati oleh generasi penerus bangsa

sehingga membuat seloko lama-kelamaan akan hilang keberadaannya jika tidak dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan dalam seloko. Maka penelitian ini berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian Sastra Melayu Jambi, khususnya sastra lisan mengenai seloko adat pernikahan untuk dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis agar dapat mengambil nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

b. Bagi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat menjadi sarana dan wacana keilmuan yang menunjang proses pendidikan dan dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian lain yang relevan di masa mendatang.

c. Bagi Dunia Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra, terutama seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Seloko

Seloko dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan seloka atau pepatah dengan kata lain sering juga disebut sebagai petuah adat (Karim, 2007). Kata seloko berasal dari bahasa sansekerta seloka. Seloka merupakan bentuk puisi Melayu klasik yang memuat perumpamaan yang mengandung senda gurau, keejenakaan, khayalan, impian, sindiran, atau ejekan.

Adapun dibeberapa daerah di nusantara ikatan-ikatan seloko itu ada yang tidak terpakai. Di daerah Jambi seloko tidak tetap jumlah barisnya. Persajakannya pun tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak didengar bahasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma adat istiadat yang berlaku di daerah Jambi (Karim, 2007).

Seloko adalah bagian dari sastra lisan. Sastra lisan pada hakikatnya tidak lepas dari ciri yang mewarnainya pada karya sastra tersebut, yaitu ciri kedaerahannya yang bersifat tradisional, sebab pertumbuhan sastra lisan dengan sendirinya yang dimaksud adalah sastra lisan yang berciri kedaerahan atau dengan kata lain sastra daerah lisan, (Salman, 2013).

Seloko merupakan nasihat-nasihat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat. Seloko termasuk dalam karya sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota

masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat (Rahima, 2017).

Oleh karena itu, seloko memiliki nilai-nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam adat Jambi seloko berisikan nasihat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya. Seloko bermanfaat bagi masyarakat Jambi karena dalam seloko terdapat nilai pendidikan, budaya dan moral yang berguna bagi masyarakat. Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisi berbagai kiasan-kiasan dan perumpamaan yang menunjukkan bagaimana baik buruknya suatu permasalahan (Gaffar, 2010).

Seloko adat Jambi dipakai untuk kelancaran komunikasi baik bagi orang tua maupun muda mudi. Seloko adat Jambi yang berkembang dalam masyarakat berisikan tentang pengajaran-pengajaran yang dituangkan dalam bentuk pepatah petiti yang diberikan orang tua kepada anak atau keponakannya, dan pemangku adat kepada masyarakatnya untuk dipergunakan bagi keselamatan dan kebaikan dalam menjalani dan menempuh kehidupan dengan berbagai solusi dari sebab akibat dalam pergaulan hidup dan kehidupan.

Kedudukan dan fungsi seloko pada hakikatnya berisikan pokok atau dasar hidup bermasyarakat yang meliputi hampir semua aspek kehidupan manusia. (Saudagar, 2009) menyatakan bahwa seloko adat paling kurang memiliki 6 fungsi: (1) sebagai kesusastraan yang bernilai tinggi, (2) sebagai pedoman dasar literatur adat, (3) sebagai alat masyarakat dalam

melaksanakan ketertiban umum, (4) sebagai sarana komunikasi manusia, (5) sebagai referensi adat bagi masyarakat Melayu Jambi, dan (6) alat ukur menentukan kearifan manusia dalam bermasyarakat.

Dari semua pendapat yang telah diuraikan tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan. Bahwa seloko adat adalah ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan amanat, petuah, dan nasihat yang berupa pribahasa, pantun, ataupun pepatah petitiyah yang menjadi acuan pedoman masyarakat dalam bertingkah laku.

2.2 Adat

Adat berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan, yang secara harfiah berarti kebiasaan, yaitu merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terulang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat adatnya, tetapi tidak terjadi perubahan pada sifatnya, sehingga mengkristal menjadi adat istiadat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma yang dianut dan dipatuhi bersama oleh masyarakat dan akan diberi sangsi bagi pelanggarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, berkampung, dan bersuku bangsa, perkataan adat ini adalah suatu ketentuan yang berisi tata keramahan tata susila untuk dapat mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, yaitu dari masyarakat rumah tangga sampai masyarakat yang lebih besar dan begitu juga sebaliknya.

Adat menurut istilah merupakan suatu aturan manusia yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dipandang baik untuk mengatur cara hidup, berfikir, serta bertindak dan berbuat dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Adat istiadat akan

bersifat dinamis dan akan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Kamus bahasa Indonesia memandang bahwa adat adalah sebagai salah satu arti dari kebudayaan. Jauh sebelum manusia menganut agama mereka telah berpedoman hidup kepada adat dan kebudayaan. Secara umum adat telah berhasil mengantarkan ke pintu gerbang kehidupan yang saling terkait, rukun, damai, harmonis, dan aman makmur. Demikian juga halnya dengan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yang mengatur kehidupan mereka dengan adat istiadat.

Adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Pandangan hidup ini dapat dilihat dalam seloko adat. Seloko adat sebagai sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan, serta mengungkapkan nilai-nilai pesan tuntunan dalam bermasyarakat.

Nilai pesan ini pada dasarnya mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi (Mursyidah, 2012). Seperti dalam ungkapan di bawah ini.

*“Arang safat debunya rintik, cempedak dapat dipadang pisang
Orang beradat lakunya baik Idak beradat sopannya hilang*

(Lembaga Adat Jambi, 2001).

Artinya: Arang terpotong-potong debunya kecil-kecil, nangka diperoleh di kebun pisang. Orang beradat tingkah lakunya baik, tidak beradat sopan santunnya menjadi hilang.

Dapat disimpulkan adat merupakan aturan dan norma-norma tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kehidupan manusia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satunya berhubungan dengan

seloko, seloko sering digunakan dalam upacara adat pernikahan.

2.3 Upacara Adat Pernikahan

Upacara adat pernikahan atau pernikahan merupakan peristiwa acara sakral yang dilaksanakan menurut ketentuan agama dan perundang-undangan. (Delsa, 2012) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh negara. Pelaksanaan pernikahan bukanlah hal main-main yang bisa disepelekan, karena tanpa adanya saksi atau ahli wali, atau tanpa adanya penghulu, maka pernikahan tidak bisa berlangsung dan tentu juga tidak akan sah menurut agama dan negara.

Pernikahan merupakan ikatan halal antara seorang laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan yang membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan mahram. Bila laki-laki dan perempuan menikah, maka pergaulan antara keduanya halal dan diwajibkan bergaul dalam agama menurut ketentuan syarat.

Pernikahan menurut undang-undang adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Apabila ditinjau dari segi hukum islam pernikahan adalah akad yang bersifat luhur dan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sebab sahnya sebagai suami istri dan dihalalkan berhubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga yang penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni atau membentuk

keluarga yang sakinah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan seloko adat pernikahan dipakai pada saat acara pernikahan berlangsung. Pernikahan merupakan ikatan janji suci yang sakral, yang sah menurut agama dan undang-undang negara. Seloko bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena dalam seloko mengandung ajaran-ajaran nenek mamak, tuo tengganai, nasihat dan petunjuk ajar untuk kehidupan manusia. Dalam secara adat pernikahan di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat seloko-seloko yang dipakai pada masing-masing prosesinya. Di Desa Sungai Keruh seloko yang dipakai dalam acara pernikahan yaitu *prosesi antar cakap, antar cincin sirih batanyo, antar alat batunang, serah terimo adat lembago, antar serah terimo pengantin, dan acara makan sedaun.*

2.3.1 Antar Cakap

Prosesi antar cakap adalah utusan dari orang tua laki-laki yang di utus untuk menanyai orang tua pihak perempuan. Antar cakap merupakan acara sebelum lamaran dari pihak laki-laki yang datang ke rumah pihak perempuan untuk maksud dan tujuan bersilaturahmi dan membicarakan untuk ketahap pelamaran sebagai tanda bukti bahwa pihak dari laki-laki akan serius untuk menempuh ke jenjang pernikahan, serta membahas tentang mahar yang akan diminta oleh pihak perempuan ke pihak laki-laki, jika kedua belah pihak sudah saling menerima dan menyetujui maka prosesinya tersebut akan ke tahap lamaran. Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum acara lamaran.

Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini sebagai berikut.

Pihak laki-laki: *Tepuk Batang Medang Piangu*
Batang piangu di tepi umo
Lapuk badan samo menunggu
Di tunggu-tunggu urang nan punyo

Pihak perempuan: *Batang cucut di dalam padi*
Masaknyo padi tolong tuaikan
Apo maksud nenek mamak datang kemari
Kami mintak tolong sampaikan

Makna dari seloko diatas yaitu pihak laki-laki sedang melakukan pembukaan perundingan mengenai lamaran ke pihak perempuan.

2.3.2 Antar Cincin Sirih Batanyo

Antar cincin sirih batanyo adalah cincin yang diantar dari pihak laki-laki untuk tanda pengikat antara laki-laki dengan perempuan. Antar cincin sirih batanyo merupakan acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara antar cincin sirih batanyo ini pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah orang tua pihak perempuan untuk menyampaikan lamaran dengan menyerahkan sebetuk cincin dan sirih, Tradisi ini dinamakan tradisi ngantar tando. Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan peresmian pernikahan dilaksanakan.

Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini sebagai berikut.

Pihak laki-laki: *Kelapo bangking jatuh kepayo*
Di ambik urang nak pegi kumo
Di dalam tongkeng sirih batanyo
Bulih dimakan basamo-samo

Pihak perempuan: *Sudah ke umo menanam jati*
Kucing batino makan salasih
Sudah lamo dinanti nanti
Cincin tando dari kekasih

Makna dari seloko diatas yaitu dari pihak laki-laki sedang melakukan pembukaan perundingan dengan membawa cincin, sirih nan sekapur dan rokok nan sebatang sebagai simbolik memulai suatu

perundingan tentang pernikahan anak laki-laki dan perempuan yang diinginkan oleh anak laki-laki mereka.

2.3.3 Antar Alat Batunang

Antar alat batunang adalah untuk memastikan pihak laki-laki dengan pihak perempuan sudah duduk batunang. Dalam prosesi antar alat batunang ini bahwa pihak laki-laki dan pihak perempuan telah melangsungkan acara lamaran.

Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini sebagai berikut.

Pihak laki-laki: *Beriring balam dengan berebah
Balam lalu berebah pun beriring
Beriring salam dengan sembah
Salam lalu sembah pun beriring*

Pihak perempuan: *Dari jauh kapal melintang
Pasang benderah luan kemudi
Dari jauh nenek mamak lah datang
Apo nian maksut dihati*

Makna dari seloko diatas yaitu pihak dari laki-laki dan pihak dari perempuan telah melangsungkan acara prosesi antar alat batunang yaitu lamaran.

2.3.4 Serah Terimo Adat Lembago

Serah terimo adat lembago adalah acara sebelum melaksanakan akad nikah. Serah terimo adat lembago merupakan pihak dari laki-laki membayar hutang kepada pihak perempuan atau menyerahkan seserahan. Dalam acara serah terimo adat dan lembago ini pihak keluarga laki-laki membawa seserahan barang-barang seperti selimut, seprai, handuk, alat mandi, baju, pakaian dalam, alat kecantikan, seperangkat alat sholat dan perlengkapan lainnya. Tradisi ini dinamakan tradisi ngantar tando

seserahan.

Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini sebagai berikut.

Pihak laki-laki: *Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pulo ditepi umo
Dari jauh kami ko datang nak menetap
Janji nan lamo ikat buat janji semayo*

Pihak perempuan: *Kalau ado kaco dipintu
Tarik benang dalam Jerami
Kalau ado kato begitu
Alanglah senangnyo hati kami*

Makna dari seloko diatas yaitu bahwa pihak dari laki-laki telah menyerahkan sebuah seserahan dan diterima oleh pihak perempuan.

2.3.5 Antar Serah Terimo Pengantin

Acara serah terimo pengantin dilaksanakan setelah pelaksanaan akad nikah. Acara diawali ketika nenek mamak pihak perempuan akan menjemput pengantin laki-laki sebelum diarak dan duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Penjemputan ini menggunakan seloko sebagai media komunikasi. Antar serah terimo pengantin merupakan acara untuk mempersatukan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah dilakukan acara akad nikah. Pengantin perempuan akan di dudukkan ditempat duduk pelaminan yang disediakan untuk sepasang pengantin baru. Acara antar serah terimo pengantin dilaksanakan setelah pelaksanaan akad nikah. Acara diawali ketika nenek mamak pihak perempuan akan mengirim utusan untuk menjemput pengantin laki-laki sebelum diarak dan duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Setelah sampai halaman, pengantin disambut dengan pencak silat, kemudian dilanjutkan dengan kato bejawab dihalaman.

Setelah selesai acara kato bejawab dihalaman antara kedua belah pihak, dilakukan tabur beras kunyit oleh ibu-ibu dari pihak pengantin perempuan. Acara dilanjutkan didalam rumah, yaitu acara antar serah terimo mempelai pengantin laki-laki dari nenek mamak laki-laki kepada nenek mamak perempuan.

Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini sebagai berikut.

Pihak laki-laki:	<i>Jauh-jauh kapal melintang Nampak bendera luan kemudi Dari jauh kami ko datang Ado niat di dalam hati</i>
Pihak perempuan:	<i>Batang belimbing di tengah laman Uratnyo menyuruk ke bawah tanah Idak elok kito berunding ditengah laman Elok kito naek ke rumah</i>

Makna dari seloko diatas yaitu pihak laki-laki yang membawa pengantin laki-laki untuk menyerahkan anaknya kepada keluarga barunya yaitu kepada pihak perempuan. Pihak laki-laki diarak menuju rumah pihak perempuan, dan berbalas pantun dihalaman dan dibalas oleh pihak perempuan. Pihak perempuan mempersilakan pihak laki-laki untuk masuk ke rumah.

2.3.6 Acara Makan Sedaun

Acara makan sedaun adalah mempertemukan keluarga pihak laki-laki dengan pihak keluarga perempuan, serta pihak yang bersangkutan. Acara makan sedaun digelar makan bersama berwadah daun pisang. Dalam acara makan sedaun ini, kedua belah pihak keluarga saling mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut serta dalam proses berlangsungnya acara prosesi pernikahan anak mereka sebagai acara penutupan bahwa acara telah selesai.

2.4 Nilai

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi setiap orang. (Adisusilo, 2012) mengemukakan bahwa nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya. Nilai dianggap berharga dan penting dan dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang.

Nilai adalah konsep tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individual atau ciri-ciri kelompok, dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir (Mulyana, 2004). Nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu.

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi kepuasan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan, setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum (Sjarkawi, 2011). Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada hakikatnya dengan nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan pengertian nilai dari beberapa para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. Nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang, dan nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu, serta nilai juga digunakan sebagai hal yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan manusia sebagai dasar yang menentukan tingkah laku manusia.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011). Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk di kembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup dan sikap (Elmubarak, 2013). Dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan hal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.

Dari definisi yang telah diuraikan tersebut. Dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam menempuh kehidupan secara fungsional dan optimal.

Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya suatu arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Oleh sebab itu dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan akan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat.

2.5 Jenis-jenis Nilai

Terdapat beberapa jenis-jenis nilai yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai religius, yaitu nilai yang mencakup tentang kehidupan beragama yang erat dengan peningkatan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Nilai budaya, yaitu perilaku dramatis yang menggambarkan adat istiadat, perilaku, kebiasaan-kebiasaan hidup manusia di suatu daerah.
- c) Nilai moral, yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika), dapat dilihat dari suatu perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat.
- d) Nilai hukum, yaitu nilai yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat di suatu daerah.
- e) Nilai jasmani, yaitu nilai yang mencakup olah badan fisik yang bergerak dengan keinginan manusia.
- f) Nilai pendidikan, yaitu nilai yang dimana diberikan atau di dapatkan oleh guru, orang tua, maupun orang lain yang mengandung tentang pendidikan, moral, sopan santun dan nilai baik di dalamnya.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kebenaran seseorang dalam memandang sesuatu seperti religius, budaya, moral, hukum, jasmani, dan pendidikan yang menjadi kerangka acuan dan menjadi rujukan cara berperilaku manusia sehari-harinya. Dari berbagai jenis nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas maka dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan untuk mengidentifikasi/mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tersebut. Di katakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berilmu, mandiri, demokratis, sehat, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan mengenai tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu sebagai berikut.

2.5.1 Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, Nabi, Kitab dan sebagainya. Dalam ajaran Islam, iman berarti kepercayaan, keyakinan kepada Allah serta kitab yaitu Al-Qur'an. Menurut bahasa Arab kata iman berakar pada kata *amana - yu;minu- Imana* yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. (Nashir 2013)

menyatakan iman adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang disertai dengan kepercayaan pada hal-hal lain yang diajarkan Tuhan kepada manusia seperti percaya kepada Malaikat, Nabi, Kitab suci, Hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

Iman bagi mereka yang berilmu termasuk mempercayai bahwa alam dan isinya di semesta kehidupan ini ada yang menciptakan yakni Tuhan Yang Maha Esa, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Selain itu aspek lain yang merupakan tahap yang lebih tinggi dari iman ialah taqwa, taqwa secara harfiah berarti “takut, waspada, hati-hati atau menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti”. Sedangkan secara terminologi ialah melaksanakan segala perintah Tuhan, menjauhi larangan-larangannya dan mengikuti petunjuk petunjuknya.

Keimanan merupakan salah satu dasar dari ketakwaan seseorang. Jika seseorang memiliki keimanan, maka sudah tentu ketakwaan juga melekat dalam diri seseorang. Menurut (Moeliono, 2005) menjelaskan Bertakwa artinya terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat dan senantiasa takut terhadap Tuhan dan azab-Nya, ia akan merasa diawasi dalam setiap langkahnya, sehingga untuk melakukan segala sesuatu ia akan senantiasa berhati-hati dan mengarahkan dirinya kepada perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Taqwa atau ketakwaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya taat dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Taqwa juga berarti keinsafan yang diikuti kepatuhan dan

ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban bagi umat manusia.

2.5.2 Berakhlak Mulia

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sifat tersebut melahirkan berbagai perbuatan yang baik dan yang buruk. Akhlak juga dirujukan kepada seseorang individu yang telah terbiasa dengan sesuatu sifat dan mengamalkannya dari masa ke masa.

Menurut (Omar, 1986) telah memberi definisi akhlak yang menyeluruh berteraskan kepada tiga ciri akhlak yaitu sebagai berikut:

- a) Aspek batin atau keadaan jiwa seseorang yang merupakan tenaga penggerak kepada pembentukan tingkah laku.
- b) Aspek luaran atau tingkah laku itu sendiri yang dilakukan bukan karena tekanan emosi atau desakan-desakan dari luar seperti paksaan,
- c) Perbuatan-perbuatan itu pula dilakukan secara berterusan hingga menjadi kebiasaan seseorang.

Akhlak dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela (Salam, 2000). Akhlak mulia merupakan segala tingkah laku yang terpuji. Adapun sifat-sifat terpuji tersebut yakni: (1) sabar, maksudnya adalah sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu, (2) benar, yaitu maksudnya benar dalam perkataan dan perbuatan, (3) amanah, yaitu maksudnya sikap dan sifat pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia atau tugas, (4) adil, yaitu maksudnya adalah tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan, (5) kasih sayang, yaitu maksudnya menyerahkan diri kepada yang disayangi dan mengendalikan terhadap yang disayangi.

Beberapa sifat terpuji lainnya yaitu: (6) hemat, maksudnya adalah menggunakan sesuatu yang tersedia seperti harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran dan keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan, (7) berani, maksudnya adalah suatu sikap mental di mana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya, (8) mempunyai rasa malu, malu terhadap Allah Swt, diri sendiri dan orang lain dikala melanggar peraturan-peraturan yang ada, (9) memelihara kesucian diri, maksudnya adalah memelihara hati untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk, dan (10) menepati janji, yaitu orang yang berakhlak mulia tidak sewenang-wenang melakukan sesuatu untuk menyakiti dan menyusahkan orang lain.

2.5.3 Berilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu secara denitif adalah sebagai “pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat di tentukan untuk menerapkan gejala-gejala di bidang pengetahuan”. Secara etimologi, kata ilmu berasal dari Bahasa Arab, bentuk *Masdar* dari kata ‘*alima-ya’lamu-‘ilman*, yang berarti pengetahuan.

Sedangkan secara terminologi ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya.

“Ilmu adalah pengetahuan atau kepandaian baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan alam dan sebagainya” (Sastrapradja, 1987). Ilmu memberikan arti penting bagi kehidupan manusia. Jika ilmu digunakan untuk kebaikan, maka ilmu bisa menjaga diri manusia dan dapat memberikan kedamaian dan ketenangan hati. Namun jika ilmu diterapkan secara tidak baik dan benar, maka akan menimbulkan kemudaharatan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Berilmu artinya banyak ilmunya, berpengetahuan, dan pandai (Poerwadaminta, 2006) orang yang banyak ilmunya dinamakan dengan orang yang banyak ilmu. Menurut (Gymastian 2007) bahwa seseorang yang berilmu memiliki kriteria: (1) mampu menyikapi suatu masalah secara professional, (2) mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari suatu peristiwa yang terjadi, (3) mampu menikmati harta yang di dapatkannya

dengan cara yang baik dan benar.

2.5.4 Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “keadaan yang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain”. Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain.

Sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Setiap kita yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap mandiri, karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai prasyarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupan, sebagai suatu sikap positif, kita semua perlu memiliki sikap mandiri.

Manusia yang mandiri adalah yang memiliki harga diri (Gymnastiar 2007). Kriteria orang yang memiliki sifat mandiri adalah sebagai berikut: (1) kemampuan mempertahankan ketenangan jiwa, (2) bertanggung jawab dengan keadaan dapat berdiri sendiri, atau tidak bergantung kepada orang lain, (3) kemantapan terhadap pukulan-pukulan, gangguan-gangguan atau frustrasi, (4) aktif dan (5) agen yang merdeka.

2.5.5 Demokratis

Demokratis adalah bersifat demokrasi, yaitu mengenai pandangan hidup atau gagasan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Demokrasi adalah bagaimana masyarakat dapat mengaplikasikan hak-hak fundamental seperti adanya kebebasan berekspresi, berpikir, berpendapat, berkomunikasi, berkumpul, dan berorganisasi, serta untuk mendapatkan dan menyampaikan sebuah informasi. Demokratis dalam konteks komunikasi selalu dikaitkan dengan bagaimana warga negara dapat merealisasikan atau mewujudkan hak-hak sebagai kewarganegaraannya.

Menurut (Djumaransjah, 2004) menjelaskan bahwa pengertian demokrasi dalam dunia pendidikan mengandung tiga hal yaitu sebagai berikut: (1) sikap manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat, (2) rasa hormat terhadap harkat sesama manusia, (3) rela berbakti untuk kepentingan atau kesejahteraan Bersama.

2.5.6 Sehat

Sehat adalah sumber kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai tujuan hidup sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 23/1992 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: “Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Sehat adalah kondisi yang lengkap menyangkut fisik, mental-spiritual, dan sehat adalah hidup produktif. Pengertian sehat dirinci ke dalam empat pokok hal oleh (Notoadmodjo 2011) yaitu sebagai berikut.

(1) Sehat fisik, yaitu tidak sakit atau bebas dari penyakit, tidak cacat dan tidak lemah, semua organ tubuh dalam keadaan berfungsi normal atau tidak ada gangguan fungsi, (2) Jiwa sehat, yaitu maksudnya adalah pikiran sehat yang dicerminkan oleh cara berpikir yang positif dan masuk akal, logis dan teratur, serta emosi sehat, yaitu mampu mengekspresikan perasaan gembira dan kecewa, rasa takut, khawatir dan lain sebagainya serta mampu bangkit bila telah mendapatkan kesempatan untuk berusaha memperbaiki sesuatu yang gagal, spiritual sehat, yaitu memiliki rasa aman dan keyakinan adanya sesuatu perlindungan, (3) sehat sosial, yaitu mampu berinteraksi dengan orang lain, anggota keluarga, dapat berkomunikasi dan bertoleransi dalam batas-batas tertentu.

2.5.7 Cakap

Cakap adalah sanggup, pantas, pandai, elok dan tangkas (Sastrapradja, 1987). Cakap juga berarti kemampuan, kesanggupan, kepandaian, dan kemahiran dalam melakukan sesuatu. “Seseorang disebut cakap apabila orang itu pandai menggunakan daya akal dan pikirannya dengan baik dan benar sehingga pekerjaan yang harus dilakukan dapat cepat dan lancar” (Purwanto, 2011).

Manusia bisa dinyatakan cakap apabila: (1) memiliki keterampilan, (2) memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi dirinya maupun anggota keluarganya, (3) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul. (Poerwadaminta, 2006) cakap merupakan kesanggupan, kemampuan kepandaian atau kemahiran dalam suatu melakukan pekerjaan.

2.5.8 Kreatif

Kata kreatif berarti tidak membiarkan rasa kita ditentukan secara pasif, implusif oleh apa yang kita hadapi. Melainkan oleh sikap mental kita sendiri berdasarkan keyakinan dan kehendak sendiri menurut ketentuan logika (benar dan salah), etika (adil, asusila), dan religi (suci dan luhur) (Said, 1989). Orang yang kreatif merupakan orang yang terus menerus membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan mereka (Ma'ruf, 2007). Kemampuan yang dimiliki oleh orang yang kreatif diantaranya adalah: (1) yang cepat, (2) menemukan cara yang lebih baik untuk memecahkan masalah, (3) dapat meningkatkan pengetahuan, (4) dapat meningkatkan proses belajar.

2.5.9 Bertanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bertanggung jawab merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam hal ini di jabarkan tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Manusia hidup tidak lepas dari rasa tanggung jawab. Menurut agama Islam, setiap umat manusia ialah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya. Tanggung jawab manusia luas cakupannya yaitu dimulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, teman, tetangga, masyarakat luas, dan lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk dan umat beragama.

Bertanggung jawab artinya berkewajiban menanggung atau memikul sebuah tanggung jawab. Menurut (Tirtaraharja, 2005) tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuai perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang di tuntutan dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Bentuk wujudd dari suatu tanggung jawab yaitu ada beberapa macam seperti dalam hal tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama umat manusia, bangsa dan negara, serta tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berarti menanggung tuntutan norma-norma agama,yaitu misalnya mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Tanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu berarti bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi yang baik, dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.

Tanggung jawab terhadap keluarga yaitu artinya setiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut hal dan nama baik suatu keluarga. Tanggung jawab merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan, selain tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan keluarga, selanjutnya ada tanggung jawab terhadap masyarakat, yaitu berarti menanggung tuntutan norma sosial, yang berupa sangsi-sangsi sosial seperti hukuman penjara dan lain sebagainya agar masyarakat yang melakukan tindakan tidak baik tersebut dapat merasa jera sehingga tidak akan

mengulanginya lagi. Bahkan tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara juga harus dilakukan yaitu dengan menaati aturan-aturan yang menjadi dasar dalam sebuah Negara atau Bangsa.

Menurut (Salam, 2000) bahwa tanggung jawab didukung oleh adanya tiga unsur yaitu sebagai berikut: (1) kesadaran, yaitu tahu kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi, seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab bila ia sadar tentang apa yang telah di perbuatnya, (2) kecintaan, yaitu suka menimbulkan kepatuhan, kerelaan, dan kesediaan berkorban, dan (3) keberanian, yaitu tidak bersifat ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil yang dikemukakan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan dapat mempertegas apa yang akan diteliti oleh penulis, dan juga dapat mendukung penelitian ini serta mampu menjadi acuan dan masukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sebagai berikut:

Ade Rahima, dosen Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Telaah Struktural Hermeneutik*. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini yaitu dari berbagai dokumen untuk

mengungkapkan nilai-nilai religius dalam seloko adat. Persamaan penelitian Rahima dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang seloko, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo dan jenis penelitian penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Marisa (2018) yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dianalisis secara deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan penelitian Marisa dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seloko, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo dan jenis penelitian penulis gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Awan Arya Pranata (2021) yang berjudul *Nilai-Nilai Budaya dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Kota Jambi*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai budaya seloko adat pernikahan masyarakat Kota Jambi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan sumber data dalam bentuk rekaman audiovisual prosesi adat pernikahan masyarakat Kota Jambi. Persamaan penelitian Arwan Arya Pranata dengan penulis yaitu

sama-sama meneliti seloko, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

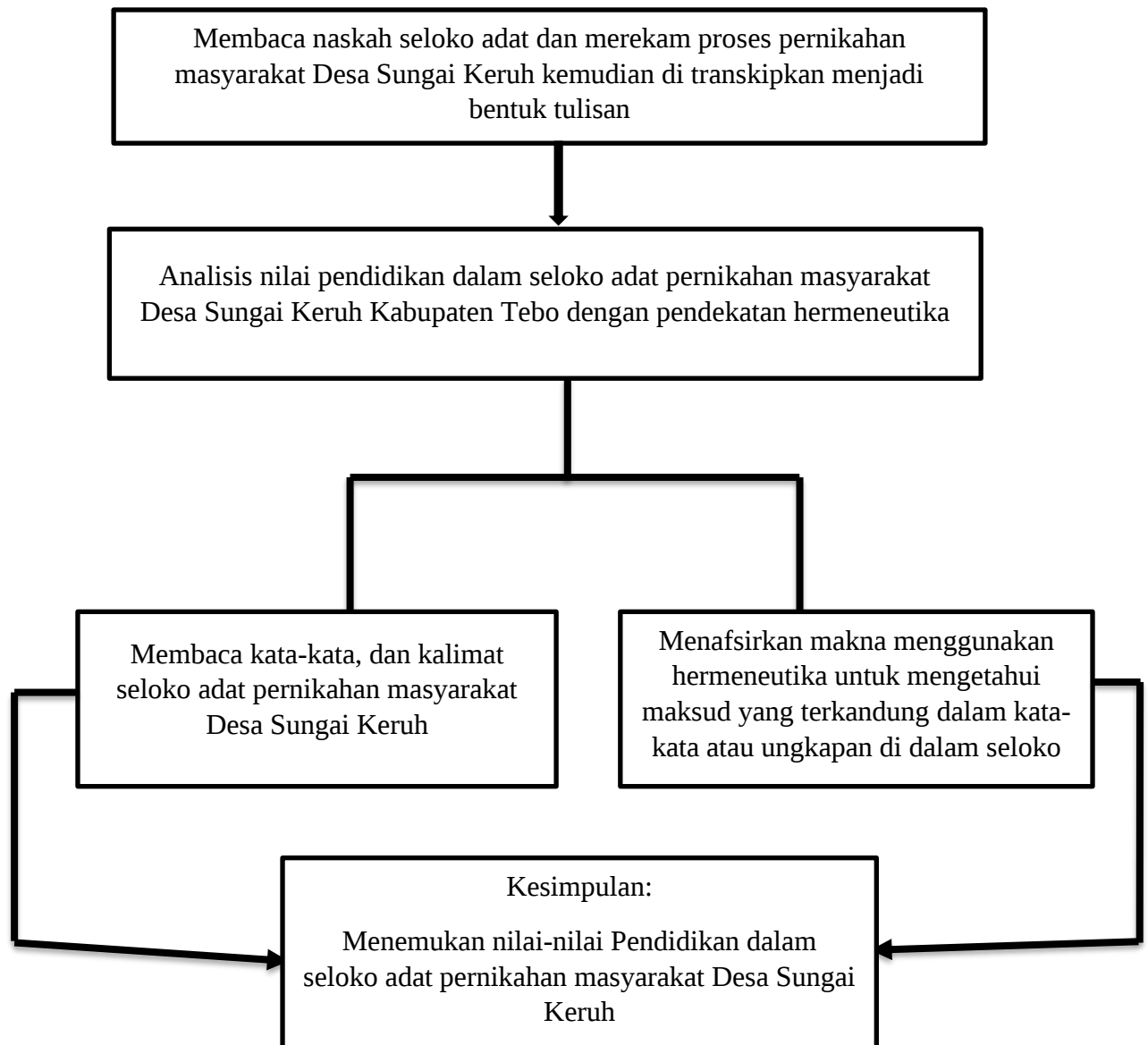
Irma Suryani (2016) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Mersam Kabupaten Batanghari*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Mersam Kabupaten Batanghari. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani yaitu menggunakan metode deskriptif, kualitatif, kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah seloko adat Melayu Jambi dan diperoleh dari informan yang berseloko pada acara adat tersebut. Persaman penelitian Irma Suryani dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti seloko, namun perbedaannya yaitu penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik dokumentasi, dan naskah seloko adat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

1.7 Kerangka Berpikir

Seloko kaya akan nilai-nilai baik yang menjadi dasar hukum adat masyarakat Jambi. Banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seloko adat pernikahan sangat perlu untuk dianalisis karena kebanyakan masyarakat Jambi khususnya muda mudi kurang mengetahui hal itu. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo dengan mengumpulkan data dengan observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan hermeneutika untuk menemukan dan

mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata atau ungkapan dalam seloko tersebut.

Adapun kerangka berpikir yang dilakukan yaitu penulis membaca naskah seloko adat terlebih dahulu dan merekam proses acara pernikahan antara Yuda Anggara dengan Widia Hepliyani di Desa Sungai Keruh kemudian ditranskripkan menjadi bentuk tulisan. Penulis menganalisis nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk dapat menafsirkan makna dan mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata atau ungkapan dalam seloko. Setelah melakukan penafsiran makna dengan menggunakan pendekatan hermeneutika penulis akan menemukan nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Nilai-nilai pendidikan itu antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, demokratis, kreatif, sehat, cakap dan bertanggung jawab.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan dianalisis oleh penulis berupa menggambarkan dari suatu objek, apa adanya sesuai dengan fakta yang ada. Hal itu sesuai dengan pendapat (Santoso, 2007) bahwa “penelitian deskriptif kualitatif umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu”.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikannya. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2016). Jenis penelitian ini dapat mengungkapkan fakta-fakta secara objektif dan juga penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, Menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti

(Purba, 2023). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah penulis dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka. Tetapi lebih mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris, penelitian kualitatif ini dapat menjadikan penulis memahami fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penulis memilih menggunakan metode deskriptif. Dipilihnya metode deskriptif karena berdasarkan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dengan memusatkan perhatian pada pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap masalah-masalah masyarakat, tata cara dalam situasi tertentu termasuk dalam hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2023 dan merupakan prosesi pernikahan antara Yuda Anggara bin Hamidi dan Widia Hepliyani binti Rozali. Dipilihnya Desa Sungai Keruh sebagai lokasi penelitian karena penulis merupakan penduduk asli Desa Sungai Keruh sehingga mengetahui adat yang dipakai di daerah tersebut. Selain itu, di Desa Sungai Keruh tersebut sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat asli Melayu Jambi yang masih memegang teguh ajaran adat istiadat yang berlaku dari nenek moyang mereka yang merupakan penduduk asli Melayu Jambi.

3.3 Objek Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok utama pembicaraan, dan suatu hal yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan pada sumber data berupa naskah seloko dan rekaman prosesi pernikahan adat antara Yuda Anggara bin Hamidi dengan Widia Hepliyani binti Rozali, yang direkam pada tanggal 1 Juli 2023.

Sumber data ini diperoleh secara langsung oleh penulis berupa rekaman prosesi adat pernikahan di Desa Sungai Keruh yang sudah ditranskripkan menjadi teks, dan sumber data lainnya yaitu berupa naskah seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh yang didapatkan langsung dari ketua lembaga adat di Desa Sungai Keruh yang bernama Datuk Sudirman, lahir pada tanggal 13 Juni 1955 di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Datuk Sudirman diangkat menjadi ketua adat Desa Sungai Keruh Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo sejak tahun 2022 sampai sekarang yaitu tahun 2023. Selain menjadi ketua adat Desa Sungai Keruh, Datuk Sudirman juga menjadi ketua RT, kadus Desa Sungai Keruh Dusun Jelm, beliau juga pernah menjadi anggota pemangku adat di Desa Sungai Keruh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian ini yaitu data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi) secara langsung pada kegiatan upacara adat pernikahan antara Yuda Anggara dengan Widia Hepliyani di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Lalu hasil pengamatan yang telah dilakukan dijadikan dalam bentuk catatan agar dapat dibaca secara seksama naskah seloko adat pernikahan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terhadap isi naskah seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

b. Teknik dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari hasil foto, rekaman prosesi adat pernikahan antara Yuda Anggara bin Hamidi dengan Widia Hepliyani binti Rozali yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2023 di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk menentukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo ialah sebagai berikut.

- (1) Buku catatan untuk mencatat penuturan seloko yang digunakan masyarakat Desa Sungai Keruh pada saat melangsungkan acara pernikahan.
- (2) Telepon genggam untuk merekam situasi percakapan yang terjadi pada saat pengucapan seloko.
- (3) Tabel hasil analisis data untuk memudahkan penulis menemukan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kalimat seloko.

No	Aspek Nilai-Nilai Pendidikan	Data	Seloko	Uraian
1	Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa		Antar Cakap Antar Cincin Sirih Batanyo Antar Alat Batunang	
2	Berakhlak Mulia		Antar Cincin Sirih Batanyo Serah Terimo Adat Lembago Serah Terimo Pengantin	
3	Berilmu		Serah Terimo Adat Lembago	
4	Demokratis		Antar Cincin Sirih Batanyo	
5	Bertanggung Jawab		Antar Cincin Sirih Batanyo Antar Serah Terimo Pengantin	

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019) teknik analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika adalah pendekatan yang digunakan untuk penafsiran makna. Menurut (Ratna, 2006) metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Fokus utama hermeneutika adalah makna, sebab karya sastra mempunyai kekayaan makna. Makna yang di analisis dari seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan yang menjadi kajian penelitian ini. Teknik dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Penulis menonton dan mengamati seloko adat pernikahan yang terdapat dalam acara prosesi pernikahan di Desa Sungai Keruh. Penulis memperhatikan seloko adat pernikahan dan mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam seloko tersebut.
- b. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu naskah seloko dan hasil rekaman mengenai seloko adat pernikahan masyarakat Desa

Sungai Keruh yang telah di transkripkan dalam bentuk tulisan harus dibaca dengan cermat dan penuh kesungguhan, dengan menggunakan imajinasi yang penuh rasa simpati.

- c. Setelah data-data terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek-aspek nilai pendidikan yang diteliti. Teknik ini dapat dilakukan dari seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Setelah data-data terkumpul dengan baik yang berupa data verba berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, dan membentuk sebuah paragraf, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.
- d. Menafsirkan mengenai maksud dari penyajian teks tersebut sehingga dapat menyingkap arti makna dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo.

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian sangat penting untuk sebuah tujuan agar data yang sudah diteliti benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data dengan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data sejenis dari sumber yang tersedia, serta melakukan pemeriksaan atau pengujian terhadap kesesuaian atau kecocokan data informan dengan teori tentang nilai pendidikan.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang nilai-nilai Pendidikan didalam seloko adat pernikahan.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca naskah seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh
- 2) Mengamati dan melihat langsung penuturan seloko, dan mendokumentasikan atau merekam prosesi acara adat pernikahan
- 3) Mencatat hasil rekaman prosesi adat pernikahan menjadi bentuk tulisan untuk mudah dipahami
- 4) Menemukan nilai-nilai pendidikan dalam catatan rekaman tersebut dan di analisis dengan hermeneutika yaitu penafsiran makna
- 5) Menyusun laporan dan juga draf

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan pengumpulan data tentang seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo, ditemukan lima nilai pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pembahasan tentang nilai pendidikan dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo antara lain berupa: (1) nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai pendidikan berakhlak mulia, (3) nilai pendidikan berilmu, (4) nilai pendidikan demokratis, (5) nilai pendidikan bertanggung jawab.

Adapun jumlah kalimat seloko yang termasuk ke dalam nilai pendidikan yaitu terdapat 11 kalimat yang terletak pada bagian kutipan sebagai berikut.

4.1.1 Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada semua umatnya untuk beriman dan taat menjalankan perintah Allah Swt dengan rajin beribadah. Menjadi manusia yang soleh dan soleha dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, selama umatnya mau mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama islam merupakan agama yang sangat mulia. Segala sesuatu hal dalam kehidupan ini telah diatur dalam Agama islam, sekecil apapun itu di dalam islam untuk memulai suatu kegiatan kita diharuskan berniat di dalam hati lalu membaca basmalah dan selalu ada doa'nya, misalnya saja untuk masuk ke kamar mandi ada doa'nya, untuk menggunakan pakaian ada doa'nya. Setiap bertemu dengan saudara sesama muslim wajib mengucapkan salam dan banyak lagi lainnya.

Masyarakat Desa Sungai Keruh mayoritas adalah muslim. Hal ini terlihat dari keseharian mereka yang selalu beribadah kepada Tuhan. Segala aturan adat yang ada di Desa Sungai Keruh didasari hukum islam. Seloko yang termasuk nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi tiga seloko yaitu, seloko adat antar cakap, antar cincin sirih batanyo, dan antar alat batunang.

Seloko adat antar cakap digunakan pada tahap acara sebelum lamaran dari pihak laki-laki yang datang kerumah pihak perempuan dengan maksud dan tujuan bersilaturahmi dan membicarakan untuk ketahap pelamaran sebagai tanda bukti bahwa pihak dari laki-laki akan serius untuk menempuh ke jenjang pernikahan. Kutipan seloko yang mengandung nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan melaksanakan perintahnya dapat di wujudkan dengan berdoa, berikut kutipan seloko adatnya” kutipan (1):

(1) “Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh

Nenek Datuk Tuo Tenggana, Alim Ulama cerdik pandai, nang kecil idak kami sebut namonyo, nang gedang idak pulak kami imbau gelarnyo. Segalo kito nang ado di sebuah rumahko iolah rumah nang bapagar adat, halaman nang basapu undang tepian nang

bapagar baso.

“Sebelumnyo sayo menyampaikan maksut tujuan kami datang kasiko bukannya kepatahan titin nak melayang bukan pulo kepadaman suluh ditengah. Jalan sayo ko sebagai sambung lidah penyampai kato diserayo datang kasiko nan mano kedatangan kami kerumah ko jamganlah tengganai beserto keluarga tekejut jangan pulo meraso takut sayo datang kasiko hanyo ngantar cakap dari pihak laki-laki.

Induk ruso terjun duo

Terjun duo beranak

Ampun doso kepado nang kuaso

Mohon maaf kepado sanak nang banyak”.

(“Assalamua’alaikum Warahmatulla Hiwabarakatuh

Nenek Datuk, Tuo Tengganai, Alim Ulama cerdik pandai, yang kecil tidak kami sebut Namanya, yang besar tidak pula kami himbau gelarnya. Segala kita yang ada disebuah rumah ini iyalah rumah yang berpagar adat, halaman yang bersapu undang tepian yang berpagar bahasa.

Induk rusa terjun dua

Terjun dua beranak

Ampun dosa kepada yang kuasa

Minta maaf kepada saudara yang banyak”).

Kutipan seloko adat antar cakap diatas tentang nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dapat dilihat dalam setiap prosesi adat. Setiap permulaan pembicaraan selalu diawali dengan mengucapkan salam. Mengucap salam adalah doa kepada sesama muslim. Maksud dari doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT. Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Masyarakat Sungai Keruh Kabupaten Tebo untuk memohon sesuatu yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada hakikatnya suka berdoa dilakukan untuk meminta sesuatu yang diinginkan kepada yang Maha Kuasa agar mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Dengan berdoa manusia akan

selalu dekat dengan sang pencipta.

Rangkaian acara dalam antar cincin sirih batanyo merupakan proses acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara antar cincin sirih batanyo ini pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah orang tua pihak perempuan untuk menyampaikan lamaran dengan menyerahkan sebetuk cincin dan sirih yang menggambarkan kesungguhan pihak laki-laki. Di seloko antar cincin sirih batanyo terdapat nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat pada kutipan (2) berikut:

- (2) *“Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh
Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, nang
kecik idak kami sebut namonyo, nang gedang idak pulak kami
imbau gelarnyo. **Puji syukur Alhamdulillah kito panjatkan
kehadiran Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jumlah
kita dapat berkumpul dirumah kami dalam rangka acara
lamaran anak kamidengan.....**”.*
*Terimakasih pulo kami ucapkan pado bapak pemangku adat dusun
sungai keruh beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu iko
pun ado jugo pantun dari tangbujang anak keponakan kami nan
banamo bak apo pulo pantunnya mengatukan.*

*Balam panto dipalut akar
Kucing batino memakan manggis
Malam iko waris mengantar
Cincin tando untuk tanggadis*

- (“Assalamu’alaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh
Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdas pandai, yang
kecil tidak kami sebut namanya, yang besar tidak pula kami himbau
gelarnya. **Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran
Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jumlah kita dapat
berkumpul dirumah kami dalam rangka acara lamaran anak
kamidengan.....**”).
Terimakasih pula kami ucapkan pada bapak pemangku adat dusun
Sungai Keruh beserta nenek mamak pihak suku yang menunggu ini
pun ada juga pantun dari tangbujang anak keponakan kami yang
bernama..... seperti apa pula pantunnya mengatakan.

Balam panto dipalut akar
 Kucing betina memakan manggis
 Malam ini waris mengantar
 Cincin tanda untuk tanggadis

Pada kutipan seloko antar cincin sirih batanyo diatas terdapat nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu mengucapkan rasa syukur. Mensyukuri atas apa yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan bentuk ketakwaan seorang hamba. Orang yang selalu bersyukur dalam hidupnya berarti taat dalam beribadah dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Acara antar alat batunang adalah untuk memastikan pihak laki-laki dengan pihak perempuan sudah duduk batunang. Dalam prosesi antar alat batunang ini bahwa pihak laki-laki dan pihak perempuan telah melangsungkan acara lamaran. Di dalam acara alat batunang terdapat nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu pihak perempuan menyebutkan kata bismillah yang artinya dengan menyebut nama Allah dan takbir itu awalnya sholat sesuai pada kutipan (3) berikut:

(3) ***“Bismillah itu mulonyo takbir
 Takbir itu awalnyo sholat
 Bukannyo tabir oi sembarang tabir
 Tabir kami ko tabir beradat”***

***(“Bismillah itu mulanya takbir
 Takbir itu awalnya sholat
 Bukannya tabir oi sembarang tabir
 Tabir kami ini tabir beradat”)***

Pada kutipan seloko antar alat batunang diatas termasuk dalam nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan selalu

melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti mengerjakan sholat lima waktu. Dengan mengerjakan sholat lima waktu berarti seseorang itu telah melaksanakan perintah Allah SWT.

4.1.2 Berakhlak Mulia

Akhlak adalah nilai-nilai yang membumi, yang terjelma dalam bentuk kongkret manusia, umat atau peradaban, dia merupakan nilai terpuji, karenanya sebaik-baik manusia adalah manusia yang sesuai dengan fitrahnya, manusia yang baik akhlaknya. Hal ini tergambar dalam seloko adat antar cincin sirih batanyo, serah terimo adat lembago, dan antar serah terimo pengantin.

Nilai pendidikan berakhlak mulia terdapat pada seloko *antar cincin sirih batanyo* melamar sesuai dengan kutipan (4) berikut ini:

(4) *“lah kami cubo menilik sejauh pandang merabo sekaji nang ado, rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, lah genting gandar pengayuh, lah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu, sungai ilir lah ke moro Jambi, di nak mencari sanak nang kasih memang nang sayang, nampaknyo disikolah untung berimbau tuah nak datang”*

(Lah kami coba melihat sejauh pandang meraba sekaji yang ada, rantau lengang sudah kami tempuh, laut sakti sudah kami layangi, sudah genting gandar pengayuh, sudah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu, sungai ilir lah ke muara Jambi, di nak mencari saudara yang kasih memang yang sayang, nampaknya disinilah untung berhimbau tuah mau datang”).

Pada kutipan seloko diatas menggambarkan sifat sabar dari keluarga pihak laki-laki yang menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk menuju ke rumah pihak perempuan. Sikap sabar dan tulus yang dimiliki pihak laki-laki ini merupakan sifat terpuji dan termasuk berakhlak mulia, karena sabar adalah sikap lapang dada menerima sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, tabah menghadapi

cobaan dengan penuh kesopanan. Sabar juga berarti lebur (fana') dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sabar juga berarti tidak buru-buru dalam mengambil keputusan.

Serah terimo adat lembago acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan mengandung nilai berakhlak mulia. Kutipan seloko yang mengandung nilai berakhlak mulia terlihat *pada* kutipan (5) berikut ini:

- (5) *“Baiklah Datuk, terlebih dahulu kami ucapkan terimo kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami.*

*Bukan cempedak cempedak sajo
Cempedak berdiri tumbuh dilaman
Bukannyo sayo tegak tegak sajo
Tegak menjadi sampan pelayangan*

Memang nang sebenarnya gedang nian lah maksut kami datang kemari, bak kato pantun jugolah mengatokan:

***Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pulo di tepi umo
Dari jauh kami ko datang nak menepat
Janji nan lamo ikat buat janji semayo***

(“Baiklah Datuk, terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami. **Memang yang sebenarnya besar sekali tujuan maksud kami datang kemari, seperti kata pantun mengatakan:**

**Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pula di tepi umo
Dari jauh kami ini datang nak menepati
Janji nan lama ikat buat janji semayo”**

Kutipan seloko diatas termasuk ke dalam nilai berakhlak mulia karena pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan untuk menepati janji yang telah disepakati pada saat melamar, menepati janji adalah perbuatan terpuji yang telah diucapkan dan di ikrarkan kepada pihak lain. Janji itu secara garis besar terbagi dua, yaitu janji manusia kepada Allah dan janji manusia kepada sesama manusia. Kutipan seloko diatas adalah janji manusia kepada manusia dan termasuk ke dalam nilai berakhlak mulia selanjutnya terdapat pada seloko serah terimo pengantin berikut ini.

Nilai berakhlak mulia terdapat juga pada seloko serah terimo pengantin terdapat pada kutipan (6) berikut ini:

- (6) *“Nenek Datuk, suku nang sebagi pihak nang sebelah. Ikat perbuatan janji basamayo kito hariko, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air dak pembuluh, bulat kato dak di mupakat, kalu silang samo-samolah kito patut, kalu surut samo-samolah kito lesai, kalu bengkok samo-samolah kito lurus, kalu tajam samo-samolah kito papas”.*

(“Nenek Datuk, suku yang sebagi pihak yang sebelah. Ikat perbuatan janji basamayo kita hari ini, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air tidak pembuluh, bulat kata tidak di mupakat, kalau silang sama-samalah kita patut, kalau kusut sama-samalah kita lesai, kalau bengkok sama-samalah kita lurus, kalau tajam sama-samalah kita papas”).

Kutipan seloko tersebut termasuk ke dalam berakhlak terpuji karena antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sama-sama berjanji jika nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan akan diselesaikan sama-sama dengan cara mufakat.

4.1.3 Berilmu

Berilmu artinya banyak ilmunya, berpengetahuan, dan pandai. Nilai pendidikan berilmu ditandai dengan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang. Sesuai dengan kutipan (7) seloko serah terimo adat lembago berikut ini:

(7) *Sebab kito ko kok kampung masih ado tuonyo, kok rumah masih batang anai, **jadi untuk menyimpulkan gawe kito ko, elok lah kito serahkan kepada arus nang bedengung, bungkal nang piawai, nang makan berani ngabis, netak berani mutus***

(“Sebab kita ini kok masih ada yang tuanya, kok rumah masih batang anai, **jadi untuk menyimpulkan pekerjaan kita ini, baguslah kita serahkan kepada arus yang berdengung bungkal yang piawai, yang makan berani menghabiskan, motong berani memutuskan**”).

Pada kutipan seloko diatas terdapat nilai berilmu. Terlihat pada kutipan diatas bahwa kalau ingin memutuskan sesuatu harus ada orang yang pandai yang lebih paham dan mengerti untuk memutuskan segala harus ada orang yang pandai yang lebih paham dan mengerti untuk memutuskan segala sesuatu, yaitu orang yang piawai dan berilmu.

Nilai berilmu terdapat juga pada kutipan (8) pada seloko serah terimo adat lembago berikut:

(8) *“Dengan Bismillah kami menyerang
Pemudo pemudi belajar mengarang
Datuk-datuk segalo nang datang
Siapo gerangan nang jadi pawang”*

(“Dengan Bismillah kami menyerang
Pemuda pemudi belajar mengarang
Datuk-datuk semua yang datang
Siapa gerangan yang jadi pawang”).

Kutipan seloko adat pada seloko serah terimo adat lembago termasuk dalam nilai berilmu karena orang yang mau belajar adalah orang yang berilmu.

4.1.1 Demokratis

Nilai pendidikan Demokratis dalam seloko adat pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat satu kutipan seloko adat antar cincin sirih betanyo yaitu prosesi melamar akan diuraikan sebagai berikut:

Seloko adat antar cincin sirih batanyo terdapat nilai pendidikan Demokratis karena ketika pihak laki-laki datang untuk melamar, sesuai dengan kutipan (9) berikut:

- (9) *Oooo.... Itu maksud Datuk sampaikan, bagi kami idak pulo kami geleng tanduk nak tumbuh, idak pulo kami elok kan tuah nak datang. Sebab kami ko sebagai nau idak menolak tareh nak datang. **Cuman nang penting bagi datuk jangan berpikir sekali abis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu pendapatan, sesal kendian idak beguno, pikir abis-abis emat sudah-sudah. Kok nerungkup bilang galgar, kalu neletang milang kaso. Jangan kagik baru meraso sesat jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang kenyok, lah taturut jalan nang bukan. Baru disitu merutuk sambil menyeding***”.

(“Oooo.... Itu maksud yang mau datuk sampaikan, bagi kami tidak pula kami geleng tanduk nak tumbuh, tidak pula kami hindarkan tuah nak datang. Sebab kami ini sebagai enau tidak menolak tareh nak datang”). **Cuma yang penting bagi datuk jangan berpikir sekali habis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu baru pendapatan, sesal kemudian tidak berguna, dipikir habis-habis emat sudah-sudah. Kok nerungkup bilang gelagar, kalau telentang milang kaso. Jangan nanti baru merasa sesat jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang bukan, lah taturut jalan yang bukan. Baru disitu merutuk sambil menyeding**”.

Kutipan seloko diatas terdapat nilai demokratis karena pada saat pihak laki-laki datang ke pihak perempuan untuk melamar, lamarannya tidak langsung di terima atau ditolak melainkan harus di musyawarahkan terlebih dahulu ke keluarga besar untuk mencari kata sepakat.

4.1.5 Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya tergambar dalam seloko adat antar cincin sirih batanyo dan antar serah terimo pengantin berikut:

Nilai bertanggung jawab terdapat di seloko antar cincin sirih batanyo melamar karena pihak laki-laki mengutus atau memerintahkan yang diberikan tanggung jawab untuk datang ke pihak perempuan untuk melamar sesuai dengan kutipan seloko (10) berikut:

- (10) *“Kini bulih la sayo jelaskan kami ko datang dari dusun sungai keruh dusun kami tu letaknyo di tepi lintas kalupun diantaro nenek mamak ado nan belum tentu situlah dusun kami nan mano pado malam iko, **kami datang kerumah iko kami mengajak nenek mamak serto saudara-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang** kerno iko adolah seko kami nan disebut adat setapak lembago sedatar ico pakai nan belainan, lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalangnyo, lain kampung lain pulo ico pakainyo”.*

(“sekarang boleh la saya jelaskan kami ini datang dari dusun sungai keruh dusun kami itu letaknya di pinggir lintas kalua pun diantara nenek mamak ada yang belum tau disitulah dusun kami yang mana pada malam ini, **kami datang kerumah ini kami mengajak nenek mamak serta saudara-saudara yang ada disini makan sirih serta mengisap rokok yang sebatang** karena

ini adalah seko kami nan disebut adat setapak lembago sedatar cara pakai yang belainan, lain lubuk, lain ikannya, lain padang lain belalangnya, lain kampung lain pula cara pakainya”).

Kutipan seloko (10) *“Kami datang kerumah iko kami mengajak nenek mamak serto saudaro-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang”* tersirat makna mengenai tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang yang diutus dari pihak laki-laki untuk menyampaikan niatnya kepada pihak prempuan untuk melamar.

Nilai tanggung jawab terdapat pada seloko adat antar serah terimo pengantin yaitu pada kutipan seloko (11) berikut ini:

(11) *“Nang setau kami dak tuk!*

*Anak kami ko keciknyo lah sudah, gedangnyo lah habis, kok tingginyo menjulang langit, kok gedangnyo menyesak kanti, tuo nang diadang, mati nang ditantik, **memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kamiko, kalau nyo mati kami antar ke tanah nang layu**, kalunyo hidup kami antar berumah tangga, ikolah rumah tanggonyo, rumah tangga anak nang sekato bapak, ponakan nang sekato meman”*.

(“Yang setahu kami dak tuk!

Anak kami ini kecilnya lah sudah, besarnya lah habis, kok tingginya menjulang langit, kok besarnya menyesak kawan, tua yang diadang, mati yang ditunggu, **memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kami ini, kalau mati kami antar ke tanah yang layu**, kalau hidup kami antar berumah tangga, inilah rumah tangganya, rumah tangga anak yang sekata Bapak, ponakan yang sekata meman”).

Pada kutipan seloko diatas tersirat makna bertanggung jawab yaitu tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yang mana jika anaknya ingin menikah maka orang tua lah yang mengantarkannya ke biduk rumah tangga.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Ciri-ciri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut:

- (1) Menjunjung tinggi kejujuran, kesabaran, dan keadilan
- (2) Melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa
- (3) Menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam seloko adat pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat pada tiga seloko, (1) *Antar Cakap*, (2) *Antar Cincin Sirih Batanyo*, (3) *Antar Alat Batunang*.

Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdapat pada seloko pernikahan *Antar Cakap*, tergambar dalam kutipan (1) ***“Assalamualaikum Warahmatullahi Hiwabarakatuh”***, nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dapat di lihat dalam setiap prosesi adat setiap permulaan pembicaraan selalu diawali dengan mengucapkan salam. Mengucap salam adalah doa kepada sesama muslim. Maksud dari doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT. Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo untuk memohon sesuatu yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada hakikatnya suka berdo'a dilakukan untuk meminta sesuatu yang diinginkan kepada yang Maha Kuasa agar mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Dengan berdo'a manusia akan selalu dekat dengan pencipta.

Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada seloko adat pernikahan Antar Cincin Sirih Batanyo, tergambar dalam kutipan (2) *“puji syukur Alhamdulillah kito panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jualah kito dapat berkumpul di rumah kami dalam rangka acara lamaran anak kami dengan”*. Dalam kutipan tersebut tersirat sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu pihak laki-laki mengucapkan rasa syukur karena atas Rahmat dan nikmat-Nya sehingga dapat berkumpul di tempat pihak perempuan dengan keadaan sehat wal’afiat. Kata syukur merupakan kata yang sederhana namun memiliki nilai yang sangat dalam bagi hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada seloko adat pernikahan Antar Alat Batunang, tergambar dalam kutipan (3) *“Bismillah itu mulonyo takbir, takbir itu awalnyo sholat”*, terdapat nilai beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pada kata *Bismillah* adalah dengan menyebut nama Allah dan kata sholat, seseorang yang beriman dan bertaqwa selalu melaksanakan perintah-Nya salah satunya dalam perbuatan sholat, sholat wajib hukumnya, dan sholat berarti seseorang yang melaksanakan perintah-Nya.

4.2.2 Berakhlak Mulia

Berakhlak mulia adalah sifat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam setiap Langkah hidupnya kejujuran. Berakhlak mulia juga merangkum sifat-sifat seperti kasih sayang, kebenaran, kebaikan, Amanah, dan tidak menyakiti orang lain (Poerbakawatja 1981:1).

Nilai pendidikan berakhlak mulia dalam seloko adat pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat pada tiga seloko, (1) *Antar Cincin Sirih Batanyo*, (2) *Serah Terimo Adat Lembago*, (3) *Antar Serah Terimo Pengantin*.

Nilai pendidikan berakhlak mulia pada seloko adat *Antar Cincin Sirih Batanyo* tergambar dalam kutipan (4) ***“rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, lah genting gandar pengayuh, lah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu, sungai ilir lah ke moro Jambi, di nak mencari sanak nang kasih meman nang sayang, nampaknyo disikolah untung berimbau tuah nak datang”***, menggambarkan sikap sabar dari keluarga pihak laki-laki yang menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk menuju ke rumah pihak perempuan. Sikap sabar dan tulus yang di miliki pihak laki-laki ini merupakan sifat terpuji.

Nilai pendidikan berakhlak mulia pada seloko *Serah Terimo Adat Lembago* tergambar dalam kutipan seloko (5) ***“memang nang sebenarnya gedang nian lah maksud kami datang kemari, bak kato pantun jugolah mengatoka: (Buah pauh buah kelu”ntang, tumbuh pulo di tepi umo, dari jauh kami ko datang nak menepat janji nan lamo ikut buat janji semayo)***, termasuk kedalam nilai berakhlak mulia karena pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan untuk menepati janji yang di sepakati pada saat antar cincin sirih batanyo yaitu melamar, menepati janji adalah perbuatan terpuji yang telah diucapkan dan di ikrarkan kepada pihak lain. Janji itu secara garis besar terbagi dua, yaitu janji manusia kepada Allah SWT dan janji manusia termasuk ke perbuatan yang terpuji dan telah di tepati oleh pihak laki-laki.

Nilai pendidikan berakhlak mulia pada seloko *Antar Serah Terimo Pengantin* tergambar pada kutipan (6) ***“ikat perbuatan janji basamayo kito hari ko, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, kalu silang samo-samolah kito patut, kalu surut samo-samolah kito lesai, kalu bengkak samo-samolah kito lurus, kalu tajam samo-samolah kito papas”***.

karena antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan sama-sama berjanji, jika nanti terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan maka akan di selesaikan sama-sama dengan cara mufakat.

4.2.3 Berilmu

Nilai pendidikan berilmu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Mampu mengambil hikmah dari suatu peristiwa
- (2) Mampu mensikapi setiap masalah secara profesional
- (3) Mampu menikmati harta yang di dapatkan dengan cara yang benar.

Nilai pendidikan berilmu dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat seloko *Serah Terimo Adat Lembago*. Nilai pendidikan berilmu tergambar dalam kutipan (7) ***“jadi untuk menyimpulkan gawe kito ko, elok lah kito serahkan ke pado arus nang bedengung, bungkal nang piawai, nang makan berani ngabis, netak berani mutus”***, dalam kutipan tersebut termasuk ke nilai pendidikan berilmu karena jika ingin memutuskan sesuatu harus ada orang yang pandai yang lebih paham dan mengerti tentang adat yaitu orang piawai dan berilmu.

Nilai pendidikan berilmu pada seloko *Serah Terimo Adat Lembago* tergambar juga dalam kutipan (8) ***“pemudo pemudi belajar mengarang”***, termasuk nilai pendidikan berilmu karena orang yang ingin belajar adalah orang yang berilmu.

4.2.4 Demokratis

Nilai pendidikan demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama
- (2) Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia
- (3) Sikap manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat
- (4) Rela berbakti untuk kepentingan atau kesejahteraan bersama.

Nilai pendidikan demokratis dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat satu seloko, yaitu seloko adat *Antar Cincin Sirih Batanyo* yang tergambar dalam kutipan (9) ***“cuman nang penting bagi datuk jangan berpikir sekali abis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu pendapatan, sesal kendian idak beguno, pikir abis-abis emat sudah-sudah. Kok nerungkup bilang galgar, kalu nelentang milang kaso. Jangan kagik baru meraso sesat jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang kenyok, lah taturut jalan nang bukan, baru disitu merutuk sambil menyeding”***, yaitu pada saat pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk melamar, lamarannya tidak langsung ditolak melainkan harus di musyawarahkan terlebih dahulu ke keluarga besar untuk mencari kata sepakat. Bermusyawarah tersebut termasuk kedalam nilai pendidikan demokratis.

4.2.5 Bertanggung Jawab

Nilai bertanggung jawab memiliki perwujudan atau ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Bertanggung jawab terhadap keluarga
- (2) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri

Nilai pendidikan bertanggung jawab dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat dua seloko, (1) *Antar Cincin Sirih Batanyo*, (2) *Antar Serah Terimo Pengantin*.

Nilai pendidikan bertanggung jawab pada seloko adat *Antar Cincin Sirih Batanyo* tergambar dalam kutipan (10) ***“kami datang kerumah iko kami mengajak nenek mamak serto saudaro-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang***, tersirat makna mengenai tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang yang di utus dari pihak laki-laki untuk menanyakan kepada pihak perempuan atau untuk melamar.

Nilai pendidikan bertanggung jawab pada seloko *Antar Serah Terimo Pengantin* tergambar pada kutipan (11) ***“memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kami ko, kalu nyo mati kami antar ke tanah nang layu***, dalam kutipan tersebut mengandung nilai bertanggung jawab yaitu tanggung jawab selaku orang tua kepada anaknya, yang mana jika anaknya ingin berumah tangga maka orang tua lah yang mengantarkannya ke rumah pihak perempuan atau untuk menikahnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo terdapat lima nilai pendidikan, dan adapun jumlah kalimat seloko yang termasuk ke dalam nilai pendidikan yaitu terdapat 11 kalimat yang terletak pada bagian kutipan sebagai berikut:

- (1) Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam tiga seloko yaitu, Antar Cakap tergambar dalam kutipan (1), Antar Cincin Sirih Batanyo tergambar dalam kutipan (2), dan Antar Alat Batunang tergambar dalam kutipan (3). Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan perintah melaksanakan dan menjauhi larangannya, bersyukur dan berdo'a.
- (2) Nilai pendidikan berakhlak mulia terdapat dalam tiga seloko yaitu, Antar Cincin Sirih Batanyo tergambar dalam kutipan (4), Serah Terimo Adat Lembago tergambar dalam kutipan (5), dan Antar Serah Terimo Pengantin tergambar dalam kutipan (6). Nilai pendidikan berakhlak mulia diwujudkan dengan perintah menepati janji, dan sabar.
- (3) Nilai pendidikan berilmu terdapat pada satu seloko yaitu, Serah Terimo Adat Lembago yang tergambar dalam kutipan (7) dan (8). Nilai pendidikan berilmu diwujudkan dengan memanfaatkan ilmunya.

- (4) Nilai pendidikan demokratis terdapat pada satu seloko yaitu, Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (9). Nilai pendidikan demokratis diwujudkan dengan memiliki hormat terhadap sesama dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.
- (5) Nilai pendidikan bertanggung jawab terdapat dalam dua seloko yaitu, Antar Cincin Sirih Batanyo yang tergambar dalam kutipan (10), dan Antar Serah Terimo Pengantin tergambar dalam kutipan (11). Nilai pendidikan bertanggung jawab diwujudkan dengan kewajiban seseorang yang di beri amanah dan rasa tanggung jawab.

5.2 Saran

Seloko adalah satu aset daerah yang perlu dilestarikan, dijaga dan dikembangkan untuk anak-anak muda dimasa sekarang. Maka dari itu peneliti menyarankan agar di adakan penelitian lebih lanjut terhadap seloko masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo, hal ini supaya seloko tetap terjaga kelestariannya.

Selanjutnya di harapkan kepada peneliti yang akan mengambil objek penelitian seloko untuk meneliti nilai-nilai lain yang terdapat dalam seloko serta diharapkan dapat membuat pembukuan teks dari seloko agar lebih mudah dipelajari dan bisa dijadikan arsip bagi sastra lisan tersebut. Peneliti juga disarankan agar dapat meneliti kesenian-kesenian dari daerah-daerah lain yang dapat menunjang kelestarian dan dapat memperkenalkan kesenian tersebut ke masyarakat luas. Hal ini dilakukan agar seloko tidak hilang bersama pesatnya kemajuan teknologi dizaman sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ade Rahima. (2014). *Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi Telaah Struktural Hermeneutik*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume 14. Nomor 4.
- Adiyadmo, D. A. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya*. Universitas: Jambi
- Awan Arya Pranata. (2021). *Nilai-Nilai Budaya dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Kota Jambi*.
- Delsa. (2012). *Pengertian Hukum Perkawinan*.
- Dewi, Y. (2012). *Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Jambi.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Depdiknas.
- Djumaransjah, H.M. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia publishing.
- Elmubarok, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gaffar, Mohammad Fakry. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*.
- Gymnastiar, Abdullah. (2007). *30 Hari Menjemput Berkah*, Bandung: Khas MQ.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irma Suryani. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Mersam Kabupaten Batanghari*.
- Karim, M. (2007). *Pengkajian Sastra Melayu*. Jambi: Universitas Jambi.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2001). *Sejarah Adat Jambi*.
- Ma'ruf, F. (2007). *Kemandirian Orang Lanjut Usia*.
- Marisa, dkk. (2018). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Batanghari.

- Moeliono, M. A. (Eds). (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mursyidah, Dian. (2012). Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Tajdid*, Volume XI.No.2.
- Nashir. H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Omar, M. N. (1986). *Falsafah Etika*. Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (Jakim).
- Poerwadaminta, W. JS. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbakawatja, S. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Agung.
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purba Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian:Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi: Gemulun Indonesia.
- Rahima, A. (2017). *Nilai-nilai Religius Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari*: Volume 14. Nomor 4. Jambi: Universitas Batang Hari.
- Ratna, Nyoman. Kutha. (2006). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagimun. (1985). *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Said, M. R. (1989). *Masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Salam, B. (2000). *Etika Individu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salman. (2013). *Metodologi Budaya-Sastra Metode, Teori, dan Peneleitian Sastra Jambi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso. (2007). *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta.

- Sastrapradja, M. (1987). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saudagar. (2009). "*Sejarah Kebudayaan Melayu Jambi*".
- Sedyawati, Edi Dkk. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Pusat Bahasa.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syam. H.S. (2001). *Pokok-pokok Adat Jambi Pucuk Lurah, Jilid III, Sastra Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Suryabrata, Sumadi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtaraharja, U. & Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen: Pusaka Makmur.*
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2014). Yogyakarta: Saufa
- Zaidan. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Informan



Sudirman, lahir pada tanggal 13 Juni 1955 di Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. Sudirman di angkat menjadi ketua adat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo Tengah sejak tahun 2022 hingga sekarang yaitu tahun 2023. Selain menjadi ketua adat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo, Sudirman juga pernah menjadi pemangku adat di

Desa Sungai Keruh tempat beliau tinggal sekarang.

Nama : Sudirman

Umur : 66 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Sungai Keruh Rt 13

Lampiran 2 Transkrip Seloko Dari Video

SELOKO ADAT ANTAR CAKAP

Pihak Pengantar (laki-laki)

“Assalamu ’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

Nenek Datuk, Tuo Tenggana, Alim Ulama cerdik pandai, nan kecik idak kami sebut namonyo, nan gedang idak pulak kami imbau gelarnyo.

Segalo kito nan ado disebuah rumah ko, iolah rumah nan bepagar adat halaman nan basapu undang, tepian nan bapagar baso.

*Induk ruso terjun duo
Terjun duo kepada nan kuaso
Mohon maaf kepada sanak nan banyak*

Sebab kami ko nak bekato agak sepatah, numpang berunding agak sebaris.

Yang sayo hormati pertamo kali tengganai rumah ko, beserto keluarga jugo di antaranyo, yang sayo hormati sanak waris nan ado pado malam iko, sebelumnyo sayo menyampaikan maksud tujuan kami datang kasiko yo kami mohon maaf pado segalo kito nan ado disiko, nan mano kami ko bukannya kepatahan titin nak melayang, bukan pulo kepadaman suluh ditengah jalan, sayo ko sebagai sambung lidah penyampai kato disuruh diserayo datang kasiko nan mano kedatangan kami kerumah ko jangan lah tengganai beserto keluarga tekejut, jangan pulo meraso takut, sayo datang kasiko hanyo ngantar cakap dari bapak Hamidi nan katonyo tangbujang anaknyo nan banamo Yuda Anggara, itu makonyo kami sampai ninjau kasiko maksudnyo kalu memang lah lamo inyo bakenalan nak sampai dimano inyo bakenalan, kalu cumah sekedar bakenalan cukup lah sabatas iko, jangan pulo jadi penghalang antaro tangbujang dengan tanggadis, jangan pulo tangbujang nak nyari yang lain tanggadis dak bulih macam tu pulo, sebaliknya tanggadis nak nyari lain tangbujang pulo dak bulih, hendaknyo jangan sampai bak bunyi pantun mengatokan:

*Tepuk batang medang piangu
Batang piangu di tepi umo
Lapuk badan samo menunggu
Di tunggu tunggu urang nang punyo*

Kini sayo nak batanyo pado tanggadis jugo pado tengganai rumah ko bak apo kironyo hubungan tanggadis dengan tangbujang, nan banamo Widia Hepliyani dan Yuda Anggara ko apo kironyo nak di teruskan kalu nak di teruskan kito patut runding nan elok, kalu lah samo-samo setuju idak cumah

sebatas ngantar cakap, kami datang kasiko maksut kami nan kedua kalinyo kami datang ngantar cincin untuk pengikat tangbujang dengan tanggadis nan dirumah iko nan banamo Widia Hepliyani. Hanyo iko nan dapat sayo sampaikan cakap dari Bapak Hamidi umpamonyo nan sayo sampaikan iko tanggadis idak setuju tengganai jugo idak setuju sayo mohon maaf yang sebesar besarnya sayo sudahi dengan Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pihak Penerima (Perempuan)

*Batang cucut di dalam padi
Masaknyo padi tolong tuaikan
Apo maksud nenek mamak datang kemari
Kami mintak tolong sampaikan*

SELOKO ADAT ANTAR CINCIN SIRH BATANYO

Pihak Pengantar (laki-laki)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Nenek Datuk, Tuo Tenganai, Alim Ulama cerdik pandai, nang kecil idak kami sebut namonyo, nang gedang idak pulak kami imbau gelarnya. Segalo kito nang ado disebuah rumah ko, iolah rumah nang bepagar adat halaman nang basapu undang, tepian nang bapagar baso.

“puji syukur Alhamdulillah kito panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jualah kita dapat berkumpul dirumah kami dalam rangka acara lamaran anak kami.....dengan.....”

Terimo kasih pulo kami ucapkan pado Bapak pemangku adat Desa Sungai Keruh beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu iko pun ado jugo pantun dari tangbujang anak kaponakan kami nan banamo Yuda Angara bak apo pulo pantunnya mengatokan:

*Balam panto dipalut akar
Kucing batino memakan manggis
Malam iko waris mengantar
Cincin tando untuk tanggadis*

Sebelumnya sayo menyampaikan maksud tujuan kami datang kasiko dengan awalnya kami ingin bakenalan pado nenek mamak serto saudaro-saudaro nan ado disiko nan mano kami ko datang dari rantau nan idak banamo, teluk nan idak begelar, mungkin di antaro nenek mamak ado nan batanyo tanyo kini bulih la sayo jelaskan kami ko datang dari dusun penapalan dusun kami tu letaknya di tepi sungai batanghari pas pulo di seberang muaro Sungai Keruh kalupun di antaro nenek mamak ado nan belum tentu situlah dusun kami nan mano pado malam iko kami datang kerumah iko, kami mengajak nenek mamak serto saudaro-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang, kerno iko adolah seko kami nan disebut adat setapak lembago sedatar ico pakai, nan belainan lain lubuk, lain ikannyo, lain padang, lain belalangnyo, lain kampung, lain pulo ico pakainyo. Bak apo pulo pantun mengatokan:

*Kelapo bangking jatuh kepayo
Di ambik urang nak pegi kumo
Di dalam tongkeng sirih batanyo
Bulih dimakan basamo samo*

Ikolah nenek mamak nan kami bao tongkeng pasirihan kami peninggalan nenek muyang kami payuhla kito makan sirih samo-samo.

Pihak Penerima (Perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak dari pihak suku nan datang lah mengajak kami nan ado di rumah iko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang, iyoo nenek mamak kini lah tarecak dik kami sirih nan sekapur, pinang nan sekacip, rokok nan sebatang, kok pedasmyo sirih idak kami ludahkan, kok kelatnyo pinang idak kami luwehkan, kok mabuknyo rokok pun kami tahankan, dik kerno hati kami lagi meraso cemas ngapo maksut nenek mamak kerumah kamiko sehingga lah banyak pulo urang nan datang raso gemitik jantung di dalam kamiko takut nenek mamak, kok hidup dak samo dengan urang kamiko hidup miskin, kami takut ditempo utang, awak lolo ditempuh pakaro, apo nian sebab salahnyo kamiko apo kamiko salah cakap, apo tanggadis kamiko nan salah buat, kalupun kamiko nan salah cakap yoo kami mohon maaf beribu kali maaf, kalupun tanggadis kamiko nan salah buat, apo dibuatnyo nan manyalahi dalam kampung ko yo kami dak tentu nenek mamak, tapi sungguh pun macamtu bak kato pantun jugo nan mengatokan:

Batang cucut di dalam padi
Masaknyo padi tolong tuaikan
Apo maksut nenek mamak datang kemari
Kami mintak tolong sampaikan

Sampaikanlah nenek mamak apo maksutnyo itu dulu dari kami.

Pihak Pengantar (laki-lai) menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu nenek mamak jangan takut jangan pulo meraso cemas, idak ado waris nak menuntut utang lubang nan menuntut mati tadi, kami hanyo mengajak nenek mamak serto saudaro-saudaro nan ado dirumah iko makan sirih nan mano sirih nan lah kito makan tadi sirih nan banamo sirih batanyo, batanyo oleh kerno sirih batanyo lah samo-samo kito makan sebagai utusan untuk meneruskan cerito sirih batanyo iyolah sayo nan menjadi sambung lidah penyampai kato dari waris nan mersik walak nan nyato dari pihak jantan makonyo kami datang kasiko kamiko ado mendapat kabar dari burung nan terbang nan katonyo tangbujang anak kaponakan kami nan banamo sianu/Yuda Anggara lah baru sirih bagurau pinang dengan tanggadis anak kaponakan nenek mamak nan dirumah iko nan banamo sianu/Widia Hepliyani, belum sudah nenek mamak kabar nan dari burung nan terbang ado pulo barito nan dibao angin lalu nan katonyo memang iyo sianu tu lah lamo nian inyo barusik sirih bagurau pinang bak kato budak kiniko inyo bamain mudo abis hari bagenti tahun itu barito nan dibao angin lalu makonyo kami sampai datang kasiko maksut kami lagi terang, lagi nak basuluh kami nak batanyo lebih jelas pado urang tuo nyo kerno inyo lah nan

mengurungnyo petang melepaskannyo pagi apo iyo nian tangbujang anak kaponakan kamiko lah lamo barusik sirih bagurau pinang dengan tanggadis anak kaponakan nenek mamak nan dirumah iko nan banamo sianu/Widia Hepliyani itu nan kami tanyokan pado nenek mamak nan ado disiko itu dulu nenek mamak dari kami.

Pihak Penerimo (perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak dari pihak suku nan datang kini lah tahaneng dik kami nan kato nenek mamak kabar nan dari burung terbang ado pulo berito di bao angin lalu nan kato nenek mamak tadi baru lah hilang raso cemas dihati kami, kok sirih nan pedas kini lah taraso manisnyo, kok pinang nan kelat lah taraso lemaknyo, kok rokok nan mabuk lah taraso pulo enaknyo. Baiklah tadi nenek mamak menanyokan tentang hubungan anak kaponakan kami dengan anak kaponakan nenek mamak kalupun itu nan nenek mamak tanyokan memang iyo lah lamo inyo barusik sirih bagurau pinang dengan anak kaponakan nenek mamak bak kato budak kini ko lah lamo inyo bamain mudo kini lah tau dik kami nenek mamak kok kilat cermin nan kemuko kilat beliyung nan ka kaki bak kato seloko urang tuo dulu sekilas ikan di aek lah tau dik kami jantan batinonyo kini babalik pulo tanyo kami pado nenek mamak apo nian maksut tujuan nenek mamak datang kerumah kami ko nan sebenarnya itu dulu nenek mamak dari kami.

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimakasih pulo kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu kini baru kami pacayo kabar dari burung nan terbang, jugo barito angin lalu nampaknyo kini lah tahorak dik tahungkai, kok pekak kito lah samo bependengaran, kok buto kito lah samo bepeliatan, kok babisik lah melantas tiang, kok meliyat lah melantas dinding. “Lah kami cubo menilik sejauh pandang merabo sekaji nang ado, rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, lah genting gandar pengayuh, lah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu sungai ilir lah ke moro Jambi, di nak mencari sanak nang kasih meman nang sayang, nampaknyo disikolah untuang berimbau tuah nak datang”, nan mano maksut kami datang kasiko nan sebenarnya iyolah nan disebut antar cincin sirih batanyo oleh kerno sirih batanyo lah kito makan iko lah nenek mamak cincinnyo nan kami antar nan melingkar kuneng dalam bingkisan iko bukannya kuneng padi silau dihari bukannya putih perak perunggu kuneng iko kuneng emas asli emas Sembilan puluh semilan kurang sekok nyalang seratus tapi sebelumnya cincin iko kami serahkan tolong tanyoi dulu tuan badannyo diterimonyo apo idak cincin nan kami antar ko.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pmangku adat beserto nenek mamak sebelumyo kami mohon maaf pado nenek mamak iyo nak kami tanyoi dulu tuan badannyo. Uuii tanggadis nan banamo sianu/Widia Hepliyani nan ado ditengah tu kami ko nak batanyo iko ado nenek mamak datang dari kampung nan sabaginyo ngantar cincin dari tangbujang nan banamo sianu/Yuda Anggara cincin iko katonyo untuk tanggadis bak apo kironyo diterimo apo idak cincin ko, kok iyo katokan iyo kok idak katokan idak..... Alhamdulillah terimakasih yoo nenek mamak cincin ko diterimo iko pun ado pantun dari tanggadis tadi:

Bak apo pantunnya mengatokan

Sudah ke umo menanam padi
Kucing batino makan selasih
Sudah lamo dinanti nanti
Cincin tando dari kekasih

Itu pantun tanggadis tadi nenek mamak apo lagi nan disampaikan yo sampaikanlah itu dulu dari kami.

Pihak Pengantar (laki_laki) Menjawab

Terimakasih pulo kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu iko pun ado jugo pantun dari tangbujang anak kaponakan kami nan banamo siamu bak apo pulo pantunnya mengatokan:

Balam panto dipalut akar
Kucing batino memakan manggis
Malam iko waris mengantar
Cincin tando untuk tanggadis

Iyo kini nampaknyo cincin nan kami antar lah di terimo dik tuan badannyo, cincin iko lah nenek mamak nan disebut cincin tando pengikat antaro tangbujang dengan tanggadis anak kaponakan kami dengan anak kaponakan nenek mamak nan dirumah iko nan banamo sianu/Widia Hepliyani, oleh kerno cincin iko lah di terimonyo tangbujang dengan tangagadis idak bebas lagi bak apo selamoko mengatokannyo koknyo kahatas lah di kung kung dahan, koknyo kabawah lah di halang baner, koknyo melangkah kakanan lah di awas mato, koknyo melangkah kakiri pun jugo diawas mato kini lah tau dik sanak waris lah tau pulo dik pagawai lah kumpul pemangku adat lah duduk pulonyo basamo. Menyilang selo lah melayukan sirih mengotai pinang kok kato lah putus runding lah sudah mako babunyi pau pau mengatokannyo koknyo salah di jantan tebu seruas masuk kerungkung gajah itu kias adat artinyo cincin sebetuk nan diantar waris pado malam iko itu hilang lalu idak dapat diambil lagi, koknyo salah di batino disebut so satu

balik duo itu kias adat artinyo cincin sebetuk nan diantarkan jantan tapakso dibalikkan duo kalupun umpamonyo salah batino menjelang bungo kembang ado jantan lain nan mengganggu batinonyo ndak jugo so satu tetap balik duo adat menuntut pado jantan nan mengganggu diutang sebatang adat membayar pado jantan nan lah ngantar cincin nan kito saksikan pado malam iko, kini nenek mamak samo-samo kito menjago anak kaponakan kito jangan sampai inyo tasalah menurut adat istiadat nan ico pakai kito nan telah turun temurun dari nenek muyang kito dulu nan disebut adat lamo pesako usang buruk-buruk dibarui lapuk-lapuk dipekajang koknyo tinggal samo dijeput, koknyo hilang samo dicari samo-samo nenek mamak kito menjagonyo iko lah inyo ico pakai kito nan mano dalam penyampaian antar cincin sirih batanyo hanyo sampai disiko.

Untuk meneruskan ikat buat janji semayo kami serahkan pada waris yang mersik walak yang nyato dari pihak laki-laki dan perempuan.

SELOKO ADAT ANTAR ALAT BATUNANG

Pihak Pengantar (laki-laki)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sebelumnyo sayo mengawali penyampain sayo dalam acara antar alat batunang bak apo pantunnyo mengatoka:

*Beriring balam dengan berebah
Balam lalu berebah pun beriring
Beriring salam dengan sembah
Salam lalu sembah pun beriring*

*Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang dirumpun buluh
Bukan sembah tersusun jari nan sepuluh
Di atas kepala nan satu*

Yang sayo hormati dan yang sayo mulioka pucuk jalo sepancung manau nenek mamak tuo tengganai cerdik pandai alim ulamak suluh sinang dalam negeri kok pegi tempat urang bakato kok balik tempat urang babarito jugo kepada waris paris sanak kadang parbo waris parbo seso kaum kerabat sanak pemili waris nan mersik walak nan nyato nan selingkung bak bendul nan ditepi merupoka ico pakai nan selarik bak bendul nan di tengah adolah larang pantang dan jugo dak lupu kepada seluruh hadirin dan undangan yang sayo hormati dan yang sayo mulioka nan mano sayo ko mewakili nenek mamak pihak suku nan datang bak apo pantun mengatoka:

*Bukan kacang sembarang kacang
Kacang memanjat sibatang padi
Bukan datang sembarang datang
Datang kerno ado maksut dihati*

Nenek mamak pihak suku nan menunggu serto saudaro-saudaro yang sayo hormati dan yang sayo mulioka sayo ko datang bak kudo pelejang bukit bak parang perancah tambak anak seligi buang buangan saluran aek polongan asap sambung lidah peulas jari dari nenek mamak suku nan datang jugo dari waris nan mersik walak nan nyato dari pihak laki-laki. Nenek mamak beserto saudaro-saudaro yang sayo hormati dan yang sayo mulioka nan mano kami ko datang dari rantau nan idak banamo teluk nan idak bagelar kalupun ado di antaronyo nenek mamak yang mengusulkan asal kami ko datang dari dusun Jelmus dusun kami tu letaknyo ditepi sungai batanghari situlah nenek mamak tempatnyo dusun kami nenek mamak suku nan menunggu yang sayo hormati dan yang sayo mulioka nan mano kedatangan kamiko ado pulo

nampaknyo nan tabawak dik kami sirih nan sekapur pinang nan sekacip rokok nan babatang bak apo pulo pantun mengatokan:

*Sungguh gemetup bunyinyo gendang
Gendang anak sirajo jambi sirih kelukup
Pinangnyo mombang itu nan ado pado kami*

Nak duo pantun seiring

*Sirih kuning dalam tampan asal semak lah jadi sesap
Sesap menjadi sirimbo gano sirih kami mintak dimakan
Rokok kami mintak diisap tando kami nak mulai batanyo*

*Aek bening diatas benteng tempat mamdi siramo ramo
Sirih kuning di dalam tongkeng mari dimakan basamo samo*

Selesai makan sirih pihak suku nan menunggu nan menjawab

Pihak Penerimo (perempuan) Menjawab

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

*Yang sayo hormati dan yang sayo muliokan pucuk jalo sepancung manau
nenek mamak tuo tengganai cerdik pandai alim ulamak suluh sinang dalam
negeri kok pegi tempat urang bakato kok balik tempat urang babarito baik
nenek mamak dari pihak suku nan menunggu jugo kepada hadirin nan
tependung dibilik nan dalam nan tegak dilaman nan babucu empat sampai
kepenyuruk pendapuran*

*Nan kecil banamo nan gedang bagelar kok nan kecil idak dapat sayo sebut
namonyo satu persatu kok nan gedang idak pulo dapat sayo imbau gelarnya
satu persatu kok kecil inyo sakti kok nan gedang inyo batuah bak apo pulo
pantun mengatokan:*

*”Bismillah itu mulonya takbir
Takbir itu awalnya sholat
Bukannyo tabir oi sembarang tabir
Tabir kami ko tabir beradat”*

*Tadi nenek mamak mengatokan lah membawak sirih nan sekapur pinang nan
sekacip rokok nan babatang nan mano sirih nenek mamak lah kami makan
lah taraso pulo dik kami manis pedasnyo lah ado pulo bekas merah di bibir
kami sebagai tando sirih nenek mamak lah kami makan kok rokok nan
sebatang jugo lah kami isap lah bagulung pulo asapnyo di bao angin
Kok darah kami lah balik pulo kepada kok seri lah kabadan kok cahayo lah
balik pulo kemuko dik senangnyo hati kami lah tamakan ka sirih nenk mamak
tadi tapi nenek mamak bak apo pulo pantun mengatokan:*

*Dari jauh kapal melintang
Pasang benderah luan kemudi
Dari jauh nenek mamak lah datang
Apo nian maksut dihati*

Sampaikanlah nenek mamak, itu dulu nenek mamak dari kami

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimo kasih sayo ucapkan pado nenek mamak pihak suku nan menunggu beserto saudaro saudaro yang sayo hormati dan yang sayo muliokan bak kato pantun jugolah mengatokan:

*Jauh jauh kapal melayang
Pasang benderah diwaktu sinjo
Dari jauh kami ko datang
Maksut dihati nak numpang batanyo*

Sebelumnyo kami mohon maaf pado nenek mamak nan ado disiko kami ko ado mendapat kabar dari burung nan terbang ado pulo berito di bao angin lalu nan katonyo di dusun ko ado kayu bakal sikalang nan belum dicap jugo belum di rambah itu nan nak kami tanyokan pado nenek mamak nan ado disiko

Pihak Penerimo (perempuan) menjawab

Terimokasih kami ucapkan pado bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan datang kalu pun itu nan nenek mamak tanyokan pado kami kebetulan pulo nenek mamak memang ado kayu bakal sialang tu di dusun kami ko itu nan kami jago kiniko nenek mamak. Takut nian kami ko di jahili urang tanpa setau kami tapi nenek mamak sabaliknyo kami pulo nak batanyo pado nenek mamak apo maksut nenek mamak menanyokan kayu bakal sialang nan ado di dusun kami ko. Itu dulu dari kami nenek mamak

Pihak Pengantar (laki-laki) menjawab

Terimokasih nenek mamak lah lamo nian kami ko mencari kayu bakal sialang disuruh diserayo anak kaponakan kami nan banamo sianu/Ramadhan belum jugo dapat dik kami nenek mamak lah ibo pulo hati kami nengok anak kaponakan kami ko beberapa waktu nan lalu kok mudik inyolah taguntung kok ilir lah tamuaro lah letih kakinyo dik bajalan lah tipis pulo tapian peraunyo dik tempat bapijak lah genting pulo gandar pengayuhnyo dik badayung bamudik bahiliran nak mencari munsanak nan mau mengato kasis nan sudi babagi sayang nampaknyo disiko kasih nan balebih sayang nan tatumpah bak kato seloko urang tuo dulu kasih teluk kapal tesangkut kasih batang cendawan tumbuh dik kasih anak kaponakan kami jugolah nan mengantar kami kerumah nenek mamak ko. Tapi nenek mamak kamiko lagi

terang lagi nak basuluh kami nak batanyo nan lebih jelas ado dak kiro-kiro urang lain selain kami ko nak ngecap nak merambahnyo kayu bakal sialang nan ado didusun nenek mamak ko itu nan kami tanyo pado nenek mamak nan ado disiko

Pihak Penerima (perempuan) menjawab

Terimakasih Bapak pemangku adat kalu itu ditanyo idak ado urang nan datang nak ngecap nak merambahnyo nan bakato dengan kami apo lagi nak ditanyokan Bapak pemangku adat yo tanyokanlah

Pihak Pengantar (laki-laki) menjawab

Baiklah nenek mamak kalu idak ado urang lain iyo rombongan kami iko lah nenek mamak nak ngecap nak merambahnyo kayu bakal sialang nan ado di dusun nenek mamak ko bak apo kironyo

Pihak Penerima (perempuan) menjawab

Terimakasih Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan datang nenek mamak jangan terburu napsu jangan dulu talangkah kaki tajemo tangan basisir dulu baru bakaco jangan banyak rambut tababut bapikir dulu baru bakato jangan kelak sesal bekabut itu dulu dari kami

Pihak Pengantar (laki-laki) menjawab

Kalu itu nan nenek mamak katokan lah puas kami selamo iko duduk kami basisir tegak pun kami basisir idak kan rambut tahorai lagi kok duduk kami bapikir tegak pun kami bapikir idak kami menyesal lagi kok kami baring nalungkup lah, kami bilang gelegar kok kami baring nalentang lah kami bilang pulo kasau kok kami baring miring jerejak pun lah kami bilang lah tau dik kami sagalonyo nenek mamak kok lucu kami idak maraso pedih kalupun mati kami idak menyesal lagi namun seulang sekali iko mujur kami lalu melintang biar patah namun tetap kami nak ngecap nak merambah kayu bakal sialang nan ado di dusun nenek mamak ko itu niat kami nan sebenarnyo bapantang mundur kalua sudah niat di hati kami itu dulu dari kami.

Pihak Penerima (Perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan datang kalu pun itu nan kato nenek mamak itu nan kami tunggu selamo iko bak apo pantun nan mengatokannyo

Kalu ado kaco dipintu
Tarik benang dalam jerambi
Kalu ado kato begitu
Alangkah senangnyo hati kami

Terimakasih Bapak pemangku adat beserto nenek mamak kecil tapak tangan nyiru kami tadahkan kok kecil nyiru laman kami sepi dik senangnyo hati, kami pucuk nan kami cinto ulam pun tibo kalu memang nak ngecapnyo kayu bakal sialang kamiko yo silahkan Bapak pemangku adat, tapi ado persaratannyo nan lah ditentukan adat nan ico pakaian kami nan disebut cap rambahnyo itu persaratannyo.

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimakasih nenek mamak pihak suku nan menunggu kalu itu nan nenek mamak tanyokan ikolah nenek mamak nan melingkar kuneng dalam bungkus iko bukanlah kuneng padi silau dihari bukannya putih perak perunggu kuneng ko iyo lah kuneng, mas asli untuk pengecap sialang kamu. Terimolah iko dik nenek mamak bak apo nenek mamak alat alat perambahnyo lah lengkap segalonyo disitu dari parang calatoknyo sampai ka pisau penidisanlyo lah ado kok takut tatijak kaduri salipah lah kami Sadio kalu nak mandi anduk ado sabun pun ado kok takut di miyang bedak nak menukar warno bukan pulo nak merubah bentuk ikolah nenek mamak nan kami bao terimolah iko dik nenek mamak.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan datang yoo nenek mamak kami terimo dengan hati nan bersih pikiran nan jernih apo kiro-kiro lagi nak nenek mamak sampaikan yoo sampaikanlah nenek mamak.

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimakasih kalu lah nenek mamak terimo cap rambahan kami tadi ado pulo nenek mamak pantun nan menyusul bak apo pantun nan mengatoka babunyi ketuk rangkungan ketuk budak menunggu padi cincin sebetuk tando batunang iko pulo sirih sekapur tando nak jadi terimolah iko dik nenek mamak.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Terimakasih Bapak pemangku adat yoo kami terimo pulo sirih nan babungkus sapu tangan nan babucu tempat iko nan disebut sirih sekapur tando nak jadi yoo kami terimo pulo kinit u apolagi nak nenek mamak tanyokan yo tanyokanlah itu dulu nenek mamak dari kami.

Pihak Pengantar (laki-laki) Memjawab

Terimakasih kami ucaoka pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu memang ado nak kami tanyokan nan lah disebut dalam seloko adat kayu bakal sialang nan lah kami cap kami rambah tadi nak kami tanyokan barapo banyak lantaknyo dan barapo batang pulo liyasnyo barapo pulo Panjang tali kelatnyo itu nan kami tanyokan barapo

nian utang anak kaponakan kami ko nan menjadi beban kami nenek mamak kok sebatas lengan yoo nak kami angkat kok sebatas bahu nak kami pikul kalu sabatas kapalo tapakso nak kami junjung kalu pun lah melampau kapalo yoo kami mintak ampun dak telap pulo dik kami itu nan kami tanyokan pado nenek mamak terimokasih.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Kalu pun itu nan Bapak pemangku adat tanyokan yo belum berani jugo kami nak menjawabnyo kami ko hanyo sambung lidah penyampai kato dari tuan rumah kami ko apo lah musang bukan tenggalong bukan tebal bibir jauh sekali idak kami nak mengulu ulu di kampung pengulu idak pulo kami nak merajo rajo di negeri rajo dik kernolah duduk di ruangan iko Bapak ketuo lembago adat bak pedang nan tajam kok mancung inyo nan memutuskannyo kok makan inyo pulo nan mengabiskannyo apo nan menjadi tanyo nenek mamak kami serahkan kepada ketuo lembago adat untuk menjawabnyo kepada bapak kami persilahkan dengan segalo hormat.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang sayo hormati nenek mamak pihak suku nan sebelah jugo nenek mamak dari kampung nan sebagi nan mano disebut dalam adat, anak rumah tanggo rumah menurut ico pakai kito kerno jadi beradat syarak berukum yang disebut sebatang adat. 1 kasur semuat urang baduo beserto seprainyo, 2 bantal kampek, 1 bantal guling, 1 helai kain tabir itu nan disebut sebatang adat nan disebut lembago serbo duo limo 25 beras duo puluh gantang, kelapo duo puluh limo tali, kambing sekok, selemak, semanis, seasin, sepedasnyo itu lah utang tang bujang anak kaponakan nenek mamak yang akan dibayar iotu yang dapat sayo sampaikan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SELOKO ADAT SERAH TERIMO ADAT LEMBAGO

Pihak Pengantar (laki-laki)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sebelumnyo sayo mengawali penyampaian sayo bak apo pantun nan mengatokan:

*Beriring balam dengan berebah
balam lalu berebah pun berbaring
Beriring salam dengan sembah
sembah lalu sembahpun beriring*

*Bukan lebah sembarang lebah
Lebah bersarang dirumpun buluh
Bukan sembah sembarang sembah
Sembah tersusun jsri nan sepuluh diatas kepalo nan satu*

Yang sayo hormati dan yang sayo muliokan pucuk jalo sepancung manau nenek mamak tuo tau tuo tengganai cerdik pandai alim ulamak suluh sinang dalam negeri kok pegi tempat urang bekato kok balik tempat urang beberito jugo kepada sanak kerabat kaum pemili waris nan mersik walak nan nyato perbo waris perbo seso nan selingkung bak bendul nan ditepi maupun nan selarik bak bendul nan di tengah kok nan jauh lah kami sampaikan dengan kato kok nan dekat lah kami sampaikan pulo dengan berito. Dan jugo dak lupu pulo seluruh hadirin dan undangan yang sayo hormati dan yang sayo muliokan pertamo kali sayo mohon maaf pado nenek mamak serto saudaro-saudaro bak apo pantun nan mengatokan:

*Bukan cempedak cempedak sajo
Cempedak berdiri tumbuh dilaman
Bukannyo sayo tegak-tegak sajo
Tegak menjadi sampan pelayangan*

Nenek mamak suku nan menunggu beserto saudaro-saudaro yang sayo hormati dan yang sayo muliokan sekironyo kedatangan kami kesiko ado nan menyalahi adat pusako nenek mamak nan disiko sekali lagi nenek mamak kami mohon maaf maklumlah nenk mamak sayo ko tuo belum kok mudo lah telampau kok umor baru setaun jagung kok darah baru setampuk pinang akal baru selilit tunjuk kok bejalan masih melintak tapak kok becakup lagi melintang seko.

Idak sayo nak menukar warno bukan pulo nak merubah bentuk bak kato pepatah nan mengatokan lain lubuk lain ikannyo lain padang lain pulo belalangnyo idak pulo kami nak membawak cupak dan gantang di tempat kami cupak dan gantang nenek mamak nan disiko jugo lah nan kami pakai bak kato pepatah urang tuo dulu dimano bumi di pijak disitu langit dijunjung dimano tembilang tecacak disitu pulo tanaman tumbuh dimano ranting di patah disitu aek di soak dimano periuk pecah disitu pulo tembikar tinggal.

Nenek mamak suku nan menunggu beserto saudaro-saudaro yang sayo hormati dan yang sayo muliokan mungkin di antaro nenek mamak ado nan batanyo tanyo datang dari mano kamiko nan sebenarnya kami ko datang dari rantau nan idak benamo teluk nan idak begelar untuk lebih jelasnyo kami ko datang dari dusun Jelmu dusun kami tu letaknyo ditepi sungai batanghari pas pulo di seberang muaro sungai keruh disitulah nenek mamak tempatnyo dusun kami. Sungguh pun macamtu bak kato pepatah urang tuo-tuo jugo nan kami pakai kok becakap lah lepas litak kok berunding lah sudah makan nampaknyo kedatangan kamiko tadi ado pulo nan tebawak dik kami sirih nan sekapur pinang nan sekacip rokok nan babatang.

Bak apo pulo pantun nan mengatokan:

*Sungguh gemetup bunyinyo
Gendang gendang anak sirajo jambi
Sirih kelukup pinangnyo
Mombang itu ado pado kami*

Nak duo pantun seiring sirih kuning dalam tampan asal semak lah jadi sesap, sesap menjadi sirimbogano sirih kami mintak di makan rokok kami mintak di isap tando kami nak mulai bakato aek bening diatas benteng tempat mandi siramo ramo sirih kuning dalam tongkeng mari kito makan basamo.

Ikolah nenek mamak nan kami bao tongkeng pasirihan kami peninggalan nenek muyang kami payuhlah kito makan sirih samo-samo.

Pihak Penerimo (perempuan) Menjawab

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang sayo hormati dan yang sayo muliokan pucuk jalo sepancung manau nenek mamak tuo tau tuo tengganai cerdik pandai alim ulamak suluh sinang negeri kok pegi tempat urang bakato kok balik tempat urang babarito baik nenek mamak dari pihak suku nan datang maupun nenek mamak pihak suku nan menunggu jugo kepada hadirin nan tependung dibilik nan dalam tegak dilaman nan babucu empat sampai kepenyurukan pendapuran, nan kecil banamo nan gedang bagelar kok nan kecil idak dapat sayo sebut namonyo satu persatu kok nan gedang idak pulo dapat sayo imbau gelarnya satu persatu kok kecil inyo sakti kok nan gedang inyo batuah, nan mano tadi nenek mamak mengatokan lah membawak sirih nan sekapur pinang nan sekacip

rokok nan babatang nan mano sirih nenek mamak lah kami makan lah taraso pulo di kami manis pedasnya lah ado pulo babekas merah di bibir kami sebagai petando sirih nenek mamak lah kami makan kok rokok nan sebatang lah kami isap lah bagulung pulo asapnya di bao angin, kok darh kami lah balik pulo kepada kok seri lah kabadan kok cahayo lah balik pulo kemuko di senangnyo hati kami lah tamakan ka sirih nenek mamak tadi tapi nenek mamak bak apo pulo pantun nan mengatokan:

*Dari jauh kapal melintang
Pasang bendera luan kemudi
Dari jauh nenek mamak lah datang
Apo nian maksut dihati*

Sampaikanlah nenek mamak itu dulu dari kami.

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimakasih sayo ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu, “memang nang sebenarnya gedamg nian lah maksut kami datang kemari, bak kato pantun jugolah nan mengatokan”

*“Buah pauh buah keluntang
Tumbuh pulo ditepi umo
Dari jauh kami ko datang nak menepat
Janji nan lamo ikat buat janji semayo”*

Mungkin diantaro nenek mamak ado jugo nan belum tau beberapa waktu nan lalu kami datang kasiko mengantar anak kaponakan kami nan banamo sianu/Yuda Anggara kerumah iko iyolah kerumah Bapak sianu/Rozali, lah samo-samo betemu muko pado nenek mamak suku nan sebelah dengan nenek mamak kami nan dari kampung nan sebagi kok tegak lah samo tinggi, kok duduk lah samo rendah, waktu itu pulo kami lah melayukan sirih lah mengotaikan pinang nan mano anak kaponakan kami nan banamo sianu/Yuda Anggara lah mengikat tali pertunangan dengan ikat buat janji semayo iyolah dengan anak kaponakan nenek mamak nan dirumah iko nan banamo sianu/Widia Hepliyani. Kok bahuji lah samo merah kok batimbang las samo berat, kok bahukur lah samo Panjang nan mano dihari nan baik ketiko nan elok iko, kok kami hitung bulannyo lah genap kami bilang pulo harinyo lah cukup, setapak idak mundur sejengkal pun idak maju, tepatnya pado malam iko sabtu malam minggu tanggal 1 juli 2023 kami datang untuk menepati ikat buat janji semayo kami nan disebut serah terimo adat serto lembaga nan mano adat nan akan kami serahkan pado malam iko iyolah adat anak rumah tanggo rumah nan disebut sebatang adat secara detil sayo sebutkan 1 buah kasur semuat urang baduo beserto seprainyo, 2 buah bantal kampek, 1 buah bantal guling serto sarungnyo, satu helai kain tabir itu nan

disebut sebatang adat lembago nan disebut lembago beras 25 gantang, kelapo 25 buah, kambing sekok, selemak semanis seasim sepedasnya itu nan disebut lembago nan mano adat beserto lembago sudah kami titipkan dirumah iko pado waris nan mersik walak nan nyato perbo waris perbo seso waris anak urang rumah iko nan mano pado malam iko kami menyatukan serah terimo adat beserto lembago sayo nan mewakili waris nan mersik walak nan nyato dari pihak laki-laki nak menyerahkannya pado Bapak pemangku adat dusun sungai keruh yo itu Bapak sianu nan mewakili waris nan mersik walak nan nyato dari pihak perempuan adat beserto lembago pado malam iko sayo serahkan kepada Bapak pemangku adat.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat dusun Jelm beserto nenek mamak suku nan datang bak apo kato pantun jugolah nan mengatokan:

*Kalu ado kaco dipintu
Tarik benang dalam Jerami
Kalu ado kato begitu
Alangkah senangnyo hati kami*

Yo Bapak pemangku adat kami terimo dengan hati nan bersih dan pikiran nan jernih kecik tapak tangan nyiru kami tadahkan kok kecik nyiru laman kami sepai idak tatulak dik kami ko tuah nak datang idak tagelek kok tanduk nak tumbuh kok merah lah samo di uji kok berat lah samo di timbang kok Panjang lah samo pulo di ukur kok nyo titik yo nak kami tamping kok terbit yo nak kami tuai pucuk nan kami cinto ulam pun tibo putih kapas dapat dilihat putih hati bekeadak'an iko lah nenek mamak keadakan kami idak di sangko sangko asam digunung ikan di laut dalam belango bisa ketemu terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat beserto nenek mamak pihak suku nan datang apo lagi kiro-kiro nak di sampaikan yo sampaikanlah itu dulu dari kami.

Pihak Pengantar (laki-laki) Menjawab

Terimakasih kami ucapkan pado Bapak pemangku adat dusun Sungai Keruh beserto nenek mamak pihak suku nan menunggu bak kato pantun jugolah nan mengatokan:

*Burung gelatik sianak balam
Burung semubut membuat sarang
Raso gemitik hati didalam
Takut idak diterimo urang*

Alhamdulillah kami ucapkan kalu lah diterimo kok nyo sekepal yo kami mintak di gunungkan koknyo setitik yo kami mintak di lautkan kalu idak ado

lagi empang halang nan melintang idak ado lagi ranting nan kan memetik mato kok pungur nan kan menempo kuduk kok unak nan mengait kuping kok bulat boleh lah di golekkan kok nyo pipih boleh lah dilayangkan kok kato lah putus runding lah sudah lah bulat kato dik mupakat lah bulat aek di pembuluhan bak kato seloko mengatoka sedekat bak batu dipulau sedincing bak besi di palu seilun bak kuwau lanting tudung menudung bak daun sirih jait menjait bak daun petai sesusun limo jari sepintal simak tali kebukit samo mendaki kelurah samo menurun kok terendam nak samo basah kok terampai nak samo kering, kedarat bebungo kayu ke aek bebungo pasir ke tambang bebungo emas hati gajah samo di tempah hati tungau samo di cecah lah abis kato nan ado dikami kecuali bak kato pantun lah nan mengatoka:

Batang dedap bawak belayar
 Batang sago sudah dibuang
 Batang keduduk dipasang getah
 Kok utang adat sudah dibayar
 Utang lembago sudah dituang
 Kami mintak duduk nikah

Muaro buat kebatang asai
 Pegi membeli emas dan perak
 Kaji adat sudah selesai
 Kami serahkan kepada syarak

Tolong pak penghulu nikahkan anak kaponakan kami pado malam iko jugo,
 nak tigo pantun seiring pantun akan kami sampaikan:

Cukik damar pelito ketayo
 Pencukik ado diujung tangan
 Nan kami antar lah nenek mamak terimo
 Boleh lah kito bejebatan tangan

Pasang lapun kemuaro
 Kerap kerap keangso duo
 Mohon ampun pado nan tuo
 Mohon maaf pado nan mudo

Kalu ado pengayuh bilah
 Jangan diletak dekat kemudi
 Kalu ado kato nan salah
 Mohon dan maaf segalo kami yang datang dari desa/dusun

Sayo akhiri Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SELOKO ADAT ANTAR SERAH TERIMO PENGANTIN

Pihak Pengantar (laki-laki)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Nenek Datuk, Tuo Tenganai, waris nan mersik, walak nan nyato, kok genting nang berani mutus, kok makan nang berani ngabis, kok biyang nang berani numbuk, kecik banamo gedang bagelar, nan kecik idak kami sebut namonyo nan gedang idak kami imbau gelarnya, nan ado disebut rumahko. Rumah nan bapagar adat, halaman nan besapu undang, tepian nan bapagar baso, ke atas nan batutup bubungan perak, ke bawah nan beralas dengan seni gading, lah tepahat di tiang nan tuo, lah tatulis dibendulan jati, ampun doso kepada nan kuaso, mohon maaf kepada sanak nan banyak, datang kamiko dijemput, tibo kami ditunggu, kok tegak lah samo rapat, kok duduk lah besenggolan bahu untuk mencari kato nan sepakat, membuat runding nan seleju.

Jalan berambah nan nak kami turut, baju nan bajait nan nak kami pakai. Kedatangan kami ko nak menyerahkan anak kaponakan kamiko yang banamo sianu/Yuda Anggara.

Anak kaponakan kami ko menurut pepatah adat nan dak ado lekang keno panas, dak ado lapuk keno ujan. Bak kato seloko adat:

*Perahu kecik lah kami panggar
Perahu gedang lah kami timbo
Keciknyo lah kami ajar
Gedangnyo lah kami tundo*

Nan setau kami tuk !

Anak kami kok kecik nyo lah sudah, gedangnyo lah habis, kok tingginyo manjulang langit, kok gedangnyo menyesak kanti, tuo nan diadang, mati nan ditantik, memang sudah menjadi kewajiban kami, terhadap anak kaponakan kami ko, kalu nyo mati antar ke tanah nan layu, kalunyo hidup kami antar berumah tangga, ikolah rumah tanggonyo, rumah tangga anak nan sekato bapak, ponakan nan sekato meman.

Serah kami ko Nenek Datuk memang benar-benar serah Nenek Datuk, idak serah patah arang, idak pulo serah patah umbut, kalu serah patah arang seolah-olah nyepak batu ke lubuk, melepas kijang ke rimbo, kalu serah patah umbut tageser takut miang talayang takut ampo, samo lurus dak betul, samo kasih dak sayang berojong dak orang tuo, sayang diantar dak sanak nan banyak, jalo diambur idak dipegang tali, ayam diujo idak dipegang ekok. Bekampung kami nak lebar, bebalai kami nak panjang, kampung lebar jangan dibagi cabik, balai panjang jangan dibagi patah. Sesak ka ulu samo-samolah kito ka ulu, sesak kilir samo-samolah kito kilir, sesak ditengah samo-samolah kito tadah. Ngendok jalan seiring, mengunting dalam lipatan.

Keduonyo dak elok menurut adat kito.

Nenek Datuk suku nan sabagi pihak nan sebelah, waris nan mersik walak nan nyato. Kok makan berani ngabis, kok genting berani mutus, ruponyo nan tapanadang, suaronyo nan amat didengar.

Menurut hemat kami anak kaponakan kito ko, masih sangat jauh lagi perjalanannyo, kalu bejalan harus sampai ke batas, kalu belayar harus sampai ke pulau, sudah barang tentu banyak halangan dan rintangannyo, kalunyo bejalan banyak lika-liku nan ditempuhnyo, kalunyo belayar gedang badai dan topan nan dihadapinyo, seandainyo terjadi hal nan samo-samo idak kito inginkan, buruk bunyi pecah berito, nak Nenek Datuk kampung sebelah nan sebelah balik bekumpul macam hari ko? Jauh kami layang surat dekat kami layang dengan kato.

Pihak Penerima (perempuan) Menjawab

Nenek Datuk, suku nan sabagi pihak nan sebelah.

Apo nan disampaikan Nenek Datuk suku nan sabagi, pihak nan sebelah tadi memang benar nian lah!

Anak kaponakan kito ko, kalu bejalan harus sampai ke batas, kalu belayar harus sampai ke pulau, sudah barang tentu banyak halangan dan rintangannyo, jangan lagi asik ke ujung tanjong, melihat air nan terus ke ilir, jangan asik lagi kekebun bungo, melihat kembang silih berganti. Kuku habis makan dak kenyang, utang kecik tagoh menagih, utang gedang tempo menimpo, utang dirajo lah tibo pulo, duit banyak salah belanjo, padi dikit makan berenggut, anak tidur awak tidur, amak jago bawak bejalan, dimano gung tegantung awak adolah disitu, dimano surak nan batebik awak adolah disano, anak tidur awak tidur anak jago bawak bejalan celako lah jantan galir, celako betino dak ado besusuk.

“Nenek Datuk suku nan sabagi pihak nan sebelah ikat perbuatan janji basamayo kito hariko, salimbai merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air dak pembuluh, bulat kato di mupakat, kalu silang samo-samolah kito patut, kalu kusut samo-samolah kuto lesai, kalu bengkok samo-samolah kito lurus, kalu tajam samo-samolah kito papas”.

Bak apo pulo pantun mengatokan:

*Sekusut ikannyo serai
Berulang-rulang keno pukak dipulau tengah
Dak ado kusut nan dak dapat dilesai
Asal jangan dikebat ditengah*

*Cukit dilamar dengan katayo
Cukit dengan jari tangan
Kalu kito lah seiyo sekato
Marilah kito bersalam-salaman.*

ACARA MAKAN SEDAUN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang mano maksut tujuan tengganai rumah ko mengundang kito pado hari iko adolah merupokan titipan nenek muyang kito dulu kepada anak pinak piyut uneng unengnyo, siapa anak pinak piyut uneng unengnyo iyolah kito kito nan ado kiniko yang mano dalam pelaksanaan yang di katokan makan sedaun siapa urang urangnyo adolah penganten baru ngapo makonyo penganten baru dibagi makan sedaun baduo adolah untuk mulai menyatukan kasih sayang diantaranya baduo disaksikan nanak mamak serto duo keluarganyo, sebelum makan penganten yang batino disuruh membasuh jari penganten yang jantan, maksutnyo adolah sebagai tando patuh seorang istri kepada suami kerno suami adalah pemimpin keluarga dalam rumah tangga nak mulai makan penganten yang batino dulu nyuapi penganten yang jantan, sudah itu penganten jantan pulo nyuapi penganten yang batino, macam itu pulo minum penganten yang batino dulu membagi penganten yang jantan minum sudah itu baru pulo penganten yang jantan membagi penganten yang batino minum kemudian diteruskan pulo penganten baru yang disebut makan sedaun baduo minum secangkir baduo.

Ikolah Langkah awal pasangan suami istri untuk menjalani hidup baru kehidupan berumah tangga makan sedaun baduo minum secangkir baduo, sebagai contoh kito belum punyo apo-apo itu patitah patatih acara makan sedaun yang diajarkan nenek muyang kito dulu sebelum makan sedaun di mulai mari kito samo-samo menadahkan tangan bermunajat kepada Allah yang maha kuaso semoga penganten baru makan nasi sedaun baduo minum secangkir baduo menjadi barokah sepanjang perjalanan hidupnya Amiin Yarobal Alamin. Untuk pemimpin pembacaan doa sayo serahkan kepada bapak sianu/imam kepada bapak kami persilahkan dengan segalo hormat.

Terimokasih kami ucapkan kepada bapak sianu/imam yang telah membacakan doa mohon kepada Allah semoga penganten baru menjadi keluarga Sakinah, mawadah, warohmah serto diberi keturunan yang soleh dan soleha dapat berbakti kepada kedua orang tuo, berbakti kepada agama dan bangsa dan negara.

Untuk mengajari makan sedaun kami serahkan kepada ibu sianu kepada ibu kami persilahkan, hanyo itu yang dapat sayo sampaikan dalam acara makan sedaun penganten baru. Akhir kato Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Lampiran 3 Fotocopy Naskah Seloko

Lampiran 4 Dokumentasi Prosesi Pernikahan







Lampiran 5

**Tabel Hasil Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat
Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo**

No	Aspek Nilai-Nilai Pendidikan	Data	Seloko	Uraian
1	Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	• Kutipan (1) <i>“Assalamu ’alaikum Warahmatullah Hiwabarokatu”</i> • Kutipan (2) <i>“Puji syukur Alhamdulillah kito panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena limpahan Rahmat-Nya jualah kita dapat berkumpul dirumah kami dalam rangka acara lamaran anak kami.....dengan”.</i> • Kutipan (3) <i>“Bismillah itu mulonyo takbir Takbir itu awalnyo sholat”</i>	Antar Cakap Antar Cincin Sirih Batanyo Antar Alat Batunang	Nilai pendidikan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa di wujudkan dengan perintah melaksanakan dan menjauhi larangan-Nya, mengucapkan salam, bersyukur dan berdoa.
2	Berakhlak Mulia	• Kutipan (4) <i>“Rantau lengang lah kami tempuh, laut sakti lah kami layangi, lah genting gandar pengayuh, lah lekok tepi parau, kok mudik lah ke ulu, sungai ilir lah ke moro Jambi, di nak mencari sanak nan sayang, nampaknyo disikolah untung berimbau tuah nak datang”.</i> • Kutipan (5) <i>“Memang nang sebenarnyo gedang nian lah maksud kami datang kemari, bak</i>	Antar Cincin Sirih Batanyo Serah Terimo Adat Leembago	Nilai pendidikan berakhlak mulia di wujudkan dengan perintah menepati janji, dan sabar.

		<i>kato pantun jugolah mengatoka:</i> <i>Buah pauh buah keluntang, tumbuh pulo di tepi umo, dari jauh kami ko datang nak menepat, janji nan lamo ikat buat janji semayo”.</i> • Kutipan (6) <i>“Ikat perbuatan janji basamayo kito hariko, selimbau merengkuh dayung ilir, serentak menyatang mudik, bulat air dak pembuluh, bulat kato dak di mupakat, kalu silang samo-samolah kito patut, kalu surut samo-samolah kito lurus, kalu tajam samo-samolah kito papas”.</i>	Serah Terimo Pengantin	
3	Berilmu	• Kutipan (7) <i>“Jadi untuk menyimpulkan gawe kito ko, elok lah kito serahkan kepado arus nang berdengung, bungkal nang piawai, nang makan berani ngabis, netak berani mutus”.</i> • Kutipan (8) <i>“Pemudo-pemudi belajar mengarang”.</i>	Serah Terimo Adat Lembago	Nilai pendidikan berilmu di wujudkan dengan memanfaatkan ilmunya.
4	Demokratis	• Kutipan (9) <i>“Cuman nang penting bagi datuk jangan berpikir sekali abis, berunding sekali putus, sebab sesal dulu pendapatan, sesal kemudian idak beguno, pikir abis-abis emat sudah-sudah, kok nerungkup bilang galgar, kalu nelentang milang kaso. Jangan kagik baru meraso sesat jalan, tadarung salah simpang. Tatitih jalan yang kenyok, lah taturut jalan nang bukan. Baru disitu merutuk sambil menyeding”.</i>	Antar Cincin Sirih Batanyo	Nilai pendidikan demokratis di wujudkan dengan memiliki hormat terhadap sesama, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

5	Bertanggung Jawab	• Kutipan (10) <i>“Kami datang kerumah iko, kami mengajak nenek mamak serto saudara-saudaro nan ado disiko makan sirih serto mengisap rokok nan sebatang”.</i> • Kutipan (11) <i>“Memang sudah menjadi kewajiban kami terhadap keponakan kami ko, kalu nyo mati kami antar ke tanah nang layu, kalu nyo hidup kami antar berumah tanggo”.</i>	Antar Cincin Sirih Batanyo Antar Serah Terimo Pengantin	Nilai pendidikan bertanggung jawab di wujudkan dengan kewajiban seseorang yang di beri amanah, dan rasa bertanggung jawab.
---	-------------------	--	---	---

RIWAYAT HIDUP



Ernita Sari lahir di Sungai Keruh tanggal 12 Mei 2001.

Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar 054/VIII Sungai Keruh. Lulus dari SD. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 10 Tebo Sungai

Keruh. Selanjutnya melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Tebo dengan memilih jurusan IPS. Selama duduk di bangku sekolah pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran favorit penulis. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, penulis diterima di Fakultas dan Ilmu Pendidikan di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi. Penulis memilih pengkhususan teater dalam pendidikannya. Saat ini penulis sedang fokus untuk menyelesaikan studinya.